

Pola Pembelajaran

PENDIDIKAN AGAMA HINDU

PADA SMPN 1 PENEHEL

Dr. Drs. I Made Wiguna Yasa, M.Pd.





POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
Studi Etnografi Tentang Tata Susila Sebagai Pedoman
Berinteraksi Dalam Pembelajaran

Penulis
I Made Wiguna Yasa

Jayapangus Press
2022

POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
Studi Etnografi Tentang Tata Susila Sebagai Pedoman
Berinteraksi Dalam Pembelajaran

Penulis
I Made Wiguna Yasa

Denpasar : Jayapangus Press, 2022
viii + 99 halaman ; 16 x 23 cm
Copyright ©jayapanguspress, 2022

POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
Studi Etnografi Tentang Tata Susila Sebagai Pedoman
Berinteraksi Dalam Pembelajaran

Penulis :

I Made Wiguna Yasa

Editor :

I Ketut Sudarsana

Penerbit :

Jayapangus Press

Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan
Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115
Anggota IKAPI No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

ISBN : 978-623-7112-70-9 (PDF)

KATA PENGANTAR

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis dapat menyelesaikan sebuah buku dengan judul: "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (Studi Etnorafi tentang Tata Susila sebagai pedoman berinteraksi dalam Pembelajaran).

Buku ini disusun dengan maksud untuk menggali dan memberikan informasi mengenai pola Pembelajaran pendidikan Agama Hindu sebagai pedoman berinteraksi. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pola pembelajaran pendidikan Agama Hindu tentang Tata Susila sebagai pedoman berinteraksi dalam pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa buku yang sederhana ini banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu disempurnakan. Untuk itu segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, penulis terima dengan senang hati. Segala bantuan demi kelancaran penelitian ini penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Denpasar, Juni 2022
Penulis,

Dr. Drs. I Made Wiguna Yasa, M.Pd
NIP. 19660708 199403 1 004

ABSTRAK

Era reformasi yang ditandai oleh beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan mengakibatkan terjadinya Gradasi moral, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut semua potensi kemampuan manusia agar dapat mengaktualisasikan diri. Khususnya pada anak berbakat perlu dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan jiwa raga kepada Negara. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu dan memupuk bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pengembangan sumber daya manusia ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal. Salah satu institusi formal yang mengembangkan bakat peserta didik adalah SMPN 1 Penebel, melalui pendidikan Agama khususnya penerapan ajaran Tata Susila. Dalam proses pengembangannya tentu ada factor-faktor yang mempengaruhi proses berinteraksi dalam pembelajaran Oleh karena itu, karya ilmiah ini bertemakan "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (Studi Etnografi Tata Susila Sebagai Pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran)".

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pola pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel? 2). Bagaimana Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel? 3). Bagaimana Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran SMPN 1 Penebel? Tujuan penelitian ini

adalah: 1) Untuk mengetahui pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel? 2). Untuk mengetahui Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel? 3). Untuk mengetahui Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran SMPN 1 Penebel?

Penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial, Fungsional dan Struktural, dan Teori Faktori, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data-data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi serta menggunakan analisis komparatif.

Dari penelitian ini dapat dikemukakan hasilnya sebagai berikut: 1) Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel, Menetapkan Materi Pelajaran (Kurikulum) yaitu: Pendidikan Sradha, etika, satya, kasih sayang, wiveka, Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha, Dasa Nyama Brata, dan Dasa Yama Brata. Selanjutnya menetapkan jadwal pembinaan, Pembinaan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran agama Hindu artinya tidak ada jadwal khusus, dan dapat dilakukan di luar jam pembelajaran. Serta melaksanakan penilaian terhadap perilaku *susila* siswa penilaian dilakukan secara berencana, sistematis, teratur dan berkesinambungan baik terhadap kognitif, afektif dan psikomotornya.2) Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembinaan perilaku *susila* siswa di SMPN 1 Penebel, yaitu pendekatan pembinaan melalui metode *Dharma Yatra* dan *Dharma Gita*, pendekatan pengalaman melalui metode *Dharma Wacana*, pendekatan emosional melalui metode *Dharma Shanti*, pendekatan rasional melalui metode *Dharma Tula*,

dan pendekatan fungsional melalui metode *Dharma Wacana*. 3) Kontribusi pendidikan agama dalam pembinaan perilaku susila siswa di SMPN 1 Penebel, dimana ajaran agama memberikan petunjuk-petunjuk lewat kitab suci yang digunakan sebagai pedoman umat Hindu dalam berperilaku *susila* diantaranya terdapat dalam kitab *Bhagawad Gita*, kitab *Cilakrama*, *Manawa Dharmasastra*, *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, dan kitab *Niti Sastra*. Dimana ajaran ini diharapkan memiliki tujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa.

Kata Kunci: Pola Pembelajaran, Pendidikan, Tata Susila

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Signifikansi Hasil Penelitian.....	11
1.5 Keterbatasan penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Konsep.....	18
2.3 Teori.....	26
2.4 Kerangka Konseptual dan Analisis.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan penelitian	32
3.2 Lokasi dan Latar Penelitian	32
3.3 Subyek /Partisipan Penelitian	32
3.4 Peran Peneliti.....	32
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	33
3.6 Prosedur Analisis Data	34
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2 Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel.....	44
4.3 Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila Sebagai Pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel.....	71
4.4 Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran pada SMPN 1 Penebel.....	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR INFORMAN	96
BIODATA PENULIS.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa, Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini, menjadi tugas berat bagi penyelenggara pendidikan khususnya sekolah sebagai unit pelaksana teknis di lapangan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan itu banyak permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa ini. Salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya dan usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator tentang mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Berdasarkan data tersebut, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam pelaksanaan pendidikan kita? Dari berbagai penelitian ada tiga (3) faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia rendah antara lain:

- 1) Kebijakan dan pelaksanaan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa, lembaga pendidikan berfungsi sebagai lembaga produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) dalam kegiatan produksi maka lembaga ini akan mampu menghasilkan output yang dikehendaki. Yang dimaksud dengan input dalam hal ini adalah, pelatihan guru, pengadaan sarana dan prasana baik berupa buku dan sarana pendukung proses pelaksanaan manajemen sekolah. Anggapan seperti ini rupanya belum mampu menjawab permasalahan itu. Kenapa? Paling tidak, penerapan kebijakan pendidikan yang menggunakan pendekatan *educational production function* belum dilaksanakan secara konsekuen karena kurang memperhatikan proses pendidikan itu di lapangan. Guru masih tetap mengajar menggunakan pola pengajaran yang bersifat tradisional ekspositorik tanpa ada upaya melakukan inovasi pembelajaran karena guru lebih suka berceramah ketimbang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menemukan sendiri pemecahan masalah.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara *birokratik sentralistik* sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara

pendidikan yang sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang yang terkadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk pencapaian tujuan pendidikan.

- 3) Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Dukungan yang selama ini masih dirasakan hanya sebatas dukungan input berupa orang dan dana, bukan pada proses pendidikan: pengambilan keputusan, monitoring evaluasi dan akuntabilitas. Akhirnya sekolah seolah tidak punya beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dalam pendidikan (*stakeholder*). Oleh karenanya, penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sangat perlu dimantapkan

Sektor pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat strategis sebagai tempat pengelolaan sumber daya manusia, guna menghasilkan sumber daya yang bermutu agar siap menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat adanya persaingan global. Ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada sekolah, yang keberhasilannya itu sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator esensial seperti, kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, pengelolaan atau manajemen dan lingkungan.

Penyelenggaraan pendidikan hendaknya mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa (1) pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan dilaksanakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna, (3) pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan dilaksanakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan dilaksanakan dengan pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan (6) pendidikan dilaksanakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Pasal 4 UU Sisdiknas No. 20/2003).

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat ditingkatkan kemampuannya, mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan nasional diharapkan menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti, berpengalaman, berketerampilan,

berkepribadian memiliki rasa tanggung-jawab. Dari tujuan pendidikan dapat disimak bahwa pemerintah berkewajiban memberikan kesempatan secara merata bagi setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan diri ke arah tingkat kualitas yang lebih baik, termasuk di dalam kesempatan ini setiap orang dapat diharapkan akan mampu berkembang dan mengembangkan diri.

Dalam pengembangan diri dan mengingat manusia sebagai makhluk sosial supaya menjadi manusia yang susila (beretika) yang berorientasi pada asas akhlak dan moralitas maka dipandang perlu untuk meningkatkan diri melalui pendidikan Agama termasuk pendidikan Agama Hindu. Dilihat dari fungsinya Pendidikan Agama Hindu memberikan tendensi konstruktif bagi pemberdayaan manusia menjadi berkompentensi.

Kompentensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisiten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas,2006).

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan martabat. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 (Permen, 22 / 2006) tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa:

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berhaklak mulia serta peningkatan potensi spritual.

Akhlak mulia mencakup Etika, Budi pekerti dan moral, sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi sepiritual mencakup pengenalan, nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan nilai spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dinyatakan sebagai berikut :

Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan berhubungan inter dan antar umat beragama. Dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pelajaran Agama Hindu seharusnya merupakan pelajaran yang lebih mengutamakan empat pilar pendidikan sebagai langkah penanggulangan dampak pendidikan yang menekankan salah satu aspek potensi manusia. Empat pilar yang dimaksud:

1. Belajar untuk dapat mengetahui (*learning to know*)
2. Belajar untuk dapat berbuat (*learning to do*)
3. Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*)
4. Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)

Perlu ditekankan bahwa pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang telah diberikannya. Tentu saja melakukan hal ini secara konsekuen bukanlah suatu hal yang mudah.

Menyadari akan pentingnya pendidikan Agama Hindu dalam membentuk manusia yang susila berdasarkan atas moralitas maka pendidikan Agama Hindu perlu pola pembelajaran yang tepat. Karena secara kenyataan sampai saat ini masih banyak ditemukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Yang mana secara nasional dapat kita lihat timbulnya perkelahian (*tawuran*) pelajar di kota-kota besar, aksi pengerusakan dengan sengaja menentang guru, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Begitu juga kalau kita lihat secara regional di Bali masih banyak pula dari siswa / Mahasiswa yang memiliki perilaku menyimpang seperti senang bolos, pergaulan bebas, penanampilan ugal-ugalan, yang laki pakai anting-anting, rambut disemir kuning dan sebagainya.

Pendidikan agama Hindu adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, hingga mengimani, bertaqwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya yaitu Kitab Suci Agama Hindu yaitu Weda (*Sruti, Smerti, Sila Acara dan Atmanastuti*) (Tim,2001:14).

Pendidikan agama Hindu memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia terutama anak-anak. Anak-anak adalah merupakan cikal bakal generasi penerus Bangsa untuk mendapatkan generasi yang berkualitas moral dan perilaku yang baik maka pendidikan agama Hindu perlu ditanamkan sejak dini yang dimulai

peranan pendidikan keluarga, pendidikan agama di sekolah dan pendidikan agama di masyarakat.

Penanaman pendidikan agama Hindu pada anak didik adalah sebagai wahana transportasi pada anak didik itu sendiri. Artinya dengan adanya penanaman ajaran agama diharapkan adanya perubahan tingkah laku anak didik kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks ini adalah sudah merupakan usaha untuk menyebarkan ajaran suci agama Hindu yang merupakan mandat Weda, artinya bahwa peran serta dan seluruh lapisan masyarakat Hindu yang dalam hal ini adalah peran guru khususnya di SMPN 1 Penebel untuk menyebarkan ajaran suci Hindu adalah merupakan "yadnya yang utama" pesan kitab suci Weda untuk menyampaikan ajaran Hindu adalah tertuang dalam Kitab Yajur Weda XXVI.2 dengan Sloka sebagai berikut:

Cathenam vacam kalyanm avadano janebyah

Brahm rajanyabhyam sudraya caryaya

Ca Suaya caranaya Ca.

Artinya:

Hendaknya disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendikiawan, rohaniawan, politisi dan pemimpin pemerintahan, para pedagang, petani dan nelayan serta para pekerja, kepada orang tuaku dan orang asing sekalipun.

Dari kutipan sloka tersebut bahwa orang-orang yang menyampaikan ajaran suci Veda terutama guru yang ada di SMPN 1 Penebel adalah merupakan *Jnana Yadnya* artinya pengetahuan yang disampaikan adalah pengetahuan ajaran suci agama Hindu yang dapat menumbuhkan keyakinan akan ajaran agama bagi anak didik, yadnya semacam ini jauh lebih mulia daripada yadnya yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Suci Bhagawadgita IV.33 dengan sloka sebagai berikut:

*Sreyam dravya mayad yadnyad
Janan yadjnah param tapa
Sarwam kamdehilaṃ partha
Jnane parsamyate.*

Artinya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna lebih mulai dari materi dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, wahai partha.

Dalam kutipan sloka tersebut dapat diketahui bahwa persembahan berupa ilmu pengetahuan adalah merupakan kualitas yadnya yang utama dimana dalam hal ini adalah dilakukan oleh para guru terhadap anak didik.

Pada zaman sekarang ini sangat penting untuk menanamkan sikap atau perilaku yang beretika pada anak-anak. Pada saat sekarang ini dengan kecanggihan teknologi seperti adanya pengaruh media masa yakni dengan adanya film-film yang tidak sesuai dikonsumsi oleh anak-anak kearah yang negatif seperti yang terjadi di sekolah adanya perkelahian antar siswa, suka bolos, tidak hormat pada guru. Mereka sering mengikuti adegan-adegan kekerasan yang mereka lihat di Televisi, karena masa anak-anak adalah masa yang labil. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum bisa mengenal jati dirinya sehingga dapat melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa harus memikirkan dampak dari perbuatannya. Fenomena saat ini banyak terjadi perkelahian di tingkat anak-anak khususnya di tingkat SMPN 1 Penebel yang tentunya di luar batas wajar, seperti adanya pengeroyokan temannya sendiri., hal ini dijadikan cerminan bahwa anak-anak dewasa ini sudah berada dalam kondisi rawan dalam konflik untuk mencapai kualitas moral yang tinggi. Karena anak-anak

adalah cikal bakal generasi muda. Untuk itu penanaman sikap disiplin dan yang beretika harus dilakukan sejak dini pada segala aspek kehidupan anak-anak.

SMPN 1 Penebel adalah sebagai media yang sangat penting untuk pendidikan anak-anak terutama yang menyangkut perilaku yang beretika karena yang menentukan untuk pembentukan perilaku yang beretika adalah pendidikan Agama Hindu sejak dini karena usia anak-anak mudah untuk membentuk karakternya. Namun karakternya juga sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif. Oleh karena itu perlu pengawasan yang ketat baik dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar tujuan pendidikan agama Hindu dapat tercapai. Tujuan pendidikan agama Hindu adalah menekankan pada pembentukan keyakinan beragama serta pengenalannya di masyarakat yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, saling menghormati, tekun, kritis, kasih sayang (*Tattwam Asi*) dan bertanggung jawab serta membentuk manusia seutuhnya, bijaksana yaitu manusia yang dapat menghayati hakekat dari kehidupan ini yang penuh dengan tantangan dan penderitaan.

Bertitik tolak dari uraian-uraian dan fenomena tersebut dan begitu pula kalau diperhatikan pengertian Agama Hindu, tujuan dan fungsinya, serta apa yang terjadi, sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji Pola pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada SMPN 1 Penebel, mengingat SMPN 1 Penebel SMPN yang tertua di Penebel memiliki karakteristik yang bercirikan keagamaan khususnya Agama Hindu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Etnografi dalam penelitian ini akan diarahkan oleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel?
2. Bagaimana Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel?
3. Bagaimana Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran SMPN 1 Penebel?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan pemahaman yang lebih komprehensif:

1. Untuk mengetahui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman berinteraksi pada di SMPN 1 Penebel.
2. Untuk mengetahui Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel.
3. Untuk mengetahui Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran SMPN 1 Penebel

1.4 Signifikansi Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola pendidikan sebagai kerangka acuan dalam mengarahkan dan membina peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi pemegang kebijakan, sehingga pola pembelajaran yang digunakan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pola pembelajaran berkaitan dengan pendidikan agama Hindu.

1.5 Keterbatasan penelitian

Untuk menghindari adanya pengkajian yang kurang terfokus, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Pola Pembelajaran Pendidikan Etika Hindu yang digunakan sebagai pedoman berinteraksi di SMPN 1 Penebel
2. Peranan Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan ajaran Tata Susila dan Tata Tertib sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran pada SMPN 1 Penebel
3. Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran SMPN 1 Penebel

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang akan dikaji dalam mendukung penelitian ini dalam bentuk pustaka-pustaka berupa buku-buku, karya tulis/skripsi, Tesis dan Desertasi yang dipandang perlu dan bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesamaan dalam pembahasan sebuah objek penelitian.

Yadnya Wati (2013) dalam kajiannya tentang "Sikap terhadap perilaku menyimpang siswa SMA se- Kabupaten badung" mengemukakan tingkat sikap siswa terhadap perilaku menyimpang dikalangan siswa di kabupaten badung tergolong rendah. Parmajaya (2016) dalam kajiannya "Pola Interaksi kelas Studi Etnografi kualitas Interaksi pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 7 Banjar jawa Singaraja" Mengemukakan bahwa pola interaksi kelas Pembelajaran agama hindu masih sangat rendah. Hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya karena faktor guru, didalam setiap pembelajaran menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian dari Subagiasta dalam kajiannya tentang Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Remaja di Luar Pendidikan Formal Menyatakan bahwa: melalui upaya mendidik, berarti pula turut menyukseskan program pemerintah dalam hal pembangunan pendidikan dalam arti luas. Termasuk disini pelaksanaan Agama, khususnya pendidikan agama Hindu. Sejalan dengan pendapatnya Titib, dalam kajiannya "Pola Pendidikan Keluarga Menurut Weda" menyatakan: bagaimana nilai-nilai itu didayagunakan untuk mengatasi dampak negatif dari pengaruh dunia modern atau globalisasi di tengah-

tengah kehidupan beragama yang pluralistik. Pendidikan Agama akan berhasil diwujudkan bila dalam keluarga itu terbina hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga.

Syahzizal yang meneliti tentang "Pranan Agama Dalam Tranformasi sosial budaya suatu pemikiran awal" Tahun (2018) dapat dipetik hasil penelitiannya bahwa: Agama memiliki peranan dan respon yang paling penting berpengaruh dalam perubahan itu. Untuk kepentingan analisis agama sering kali disebut sebagai faktor "pendorong" tetepi juga "penahan" terhadap perubahan. Dan kadang-kadang dalam situasi tertentu agama secara simultan, berfungsi sebagai pendorong dan penahan secara sekaligus.

Suhandana (2016) yang berjudul "Pendidikan Menurut Persepektif budaya Bali dan Agama Hindu" Mengemukakan beberapa hal penting Sisi pertama adalah tujuan pendidikan dalam arti sosok masyarakat yang beragama Hindu seperti apakah yang diedialkan sehingga jelas karakteristik sebagai pembeda dengan sosok manusia lain yang juga diasumsikan sebagai manusia baik. Sisi yang kedua adalah materi pendidikan Agama dalam arti isi atau bahan belajar yang mencakup lingkup materi dan tata urutan penyajiannya kepada peserta didik sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan peserta didik. Sisi yang ke tiga adalah cara atau metode pengajaran Agama Hindu. Sisi yang keempat adalah sasaran dari pendidikan Agama, dan sisi yang kelima adalah apa yang disebut evaluasi.

Manik (2017) dalam hasil penelitiannya yang berjudul: "Aplikasi Pendidikan Etika Hindu Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Sampalan Kelod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung" dinyatakan Pendidikan Etika belum mampu dilaksanakan, hal ini

terbukti dengan adanya fenomena sikap perilaku masyarakat terutama anak-anak mengarah pada tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yaitu adanya sifat dan perilaku "anomaly". Tulisan ini akan dijadikan sebagai bahan perbandingan mengingat tulisan ini memiliki pokok bahasan yang sama yaitu tentang pembentukan sikap dan etika anak.

Tanu (2008), dalam disertasinya yang berjudul: "Penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar: Perspektif Kajian Budaya "dari hasil temuan dalam penelitiannya, Tanu mengungkapkan tentang pertama; keberadaan komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar No.17 Dauh Puri dan Sekolah Dasar Dwijendra Denpasar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan potensi sekolah. Sarana dan Prasarana Pembelajaran jumlahnya sangat terbatas, kurikulum pendidikan Agama Hindu memiliki beban sangat padat, tenaga pendidikan memiliki tugas sangat berat dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik, dan kebijakan pemerintah bersifat diskriminatif; kedua faktor politik terutama politik pendidikan nasional memiliki pengaruh sangat besar dalam menentukan akan kebijakan pendidikan termasuk pendidikan Agama Hindu, kepentingan ekonomi memiliki andil cukup besar dalam menentukan biaya penyelenggaraan pendidikan, lingkungan memberikan pengaruh sangat besar dalam proses pembelajaran, sedangkan nilai sosial dan budaya memiliki peranan penting bagi keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam memahami kemampuan serta keanekaragaman peserta didik; ketiga pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran berwawasan budaya, peningkatan mutu pendidikan Agama Hindu, pengembangan manajemen pendidikan Agama berbasis sekolah dan pendekatan multi disiplin merupakan upaya

yang dikembangkan oleh sekolah dasar Dwijendra Denpasar.

Sedangkan makna yang diperoleh dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu perspektif kajian budaya adalah peserta didik sejak berada di sekolah dasar mampu memahami materi pendidikan Agama Hindu secara kritis, inovatif, kreatif dan fleksibel. Relevansinya, sama-sama meneliti masalah pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di sekolah umum dengan segala komponen-komponen pembelajarannya. Perbedaannya, pada penelitian Tanu menyoroti kurikulum pendidikan agama Hindu yang memiliki beban sangat padat, tugas guru sangat padat, kebijakan pemerintah yang diskriminatif, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan tidak menekankan masalah itu, namun menekankan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang diarahkan untuk membentuk perilaku siswa yang susila.

Wiastuti (2017) dalam hasil penelitiannya yang berjudul: "Peranan Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan Nilai Etika Para Siswa Kelas V SD No 2 Petandakan Tahun Ajaran 2016/2017" menguraikan bahwa pendidikan Agama Hindu sangat berperan dalam meningkatkan nilai etika para siswa kelas V. Hal ini merupakan cerminan keberhasilan para guru pendidikan Agama Hindu di dalam membina para peserta didiknya, untuk menjadi manusia yang bersusila, sesuai dengan tujuan pembelajaran Agama Hindu. Secara keseluruhan penelitian ini sudah sesuai dengan sistem penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian ini penulis tidak memfokuskan penelitiannya terhadap peranan guru dalam pembentukan etika siswa, namun lebih menyoroti peranan pendidikan Agama Hindu. Tulisan ini akan dijadikan sebagai bahan perbandingan mengingat tulisan ini memiliki pokok

bahasan yang sama yaitu tentang pembentukan sikap dan perilaku anak.

Arya Arsana (2016) dalam hasil penelitiannya yang berjudul: "Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Pembinaan Sikap Mental dan Keimanan Siswa SMA Thomas Aquino Tangeb, Mengwi Badung" menjelaskan guru Agama Hindu berperan membentuk kepribadian anak dan membina sikap mental serta keimanan. Pembinaan sikap mental adalah suatu upaya untuk membangun persepsi yang lebih positif terhadap keyakinan maupun keimanan dari berbagai situasi yang dihadapi seseorang. Selain itu guru Agama Hindu juga memberikan jalan untuk menghadapi kehidupan ini sehingga dapat ketentraman hati dan tabah menghadapi segala nmacam rintangan dalam kehidupan ini. Penulis akan mengadopsi beberapa konsep dan teori dalam tulisan ini, mengingat memiliki beberapa kemiripan khususnya dalam membahas tentang peran guru dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak.

Subrata (2017) dalam hasil penelitiannya "Penerapan Ajaran *Panca Yama Brata* dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Mental (Etika) Siswa SD Nomor 4 Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ajaran *Panca Yama Brata* yang diajarkan dalam pendidikan Agama Hindu sesungguhnya merupakan salah satu bagian ajaran etika Agama Hindu yang pada prinsipnya akan membentuk tingkah laku manusia yang baik serta merupakan dasar pergaulan atau hubungan dengan sesamanya. Penelitian ini hanya membahas tentang ajaran *Panca yama Brata* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap anak, dan kurang membahas mengenai bagaimana Guru dalam mendidik dan membina perilaku siswa. Beberapa konsep tentang

sikap mental dalam penelitian ini, setidaknya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan.

Disamping hasil penelitian di atas ada beberapa buku yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini seperti buku-buku "Administrasi Pendidikan dan Dasar-dasar Kependidikan yang banyak mengulas tentang peranan guru Agama dan metode-metode pengajaran dalam kegiatan belajar-mengajar. Posisi serta peranan guru dalam membimbing dan membina siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya. Guru hendaknya juga mampu berperan langsung serta positif dalam kehidupan di masyarakat (di luar tugas persekolahan).

2.2 Konsep

2.2.1 Pola Pembelajaran

Pola adalah sebagai suatu proses pendidikan yang berimbang (Napitupulu, 1983). Pola pembelajaran yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan atau prosedur yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Dalam pengertian pola pembelajaran ini terdapat unsur-unsur antara lain: tujuan, materi, metode atau tehnik pendidik, peserta didik dan yang lainnya.

Dalam hal ini pola diartikan sama dengan model, yaitu rangkaian kegiatan, prosedur tertentu yang relatif tetap. Model dapat diartikan suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan, (Marzuki, 2012).

Model merupakan suatu konsepsi teoritik yang dianut oleh evaluator dalam upayanya untuk memecahkan permasalahan penelitian itu sendiri. Kuhn, 1970 (dalam Tantra, 2016). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990) pola juga diartikan sama dengan model yaitu

suatu acuan atau ragam dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Jadi pola pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan atau prosedur yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung terjadinya belajar dan pembelajaran.

2.1.2 Pendidikan Agama Hindu

Hakeket Pendidikan Agama Hindu untuk tingkat sekolah menengah Pertama adalah supaya sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga menyadari, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Hindu dari Sumber Utamanya kitab suci: *Sruti, Smerti, Sila Acara* dan *Atmanastuti* (Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kompetensi, 2003:4)

2.1.3 Fungsi Pendidikan Agama Hindu

Menurut Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kompetensi 2003, Fungsi Pendidikan Agama Hindu sangat penting diperhatikan, adapun Fungsi Pendidikan Agama Hindu adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (*Moksatham Jagadhita*)
- b. Pengembangan *Srada* dan *Bakti* terhadap *Hyang Widhi (Brahman)*
- c. pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- d. Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

- e. Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- f. Perbaikan kesalahan – kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan *srada* (iman) dan *Bakti* (ketaqwaan) siswa terhadap *Brahman* melalui pelatihan penghayatan dan pengamalan Ajaran Agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *Darmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *moksartaham jagaditha* (kebahigaaan lahir bathin). Pendidikan agama hindu mencangkup *Sradha* keyakinan, *Susila* (etika atau tingkah laku), *Yadnya* (pengorbanan tanpa pamerih atau rela berkorban). Atau pendidikan agama hindu membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak serta berbudi pakerti luhur yang tercermin melalui kehidupan sehari-hari di masyarakat, melalui pengamalan pengajaran agama masing-masing (Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kompetensi, 2003).

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa serta dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Sistem pendidikan negara Indonesia merupakan perluasan pengertian yang diilhami oleh UUD 1945 pada Bab XIII pasal 31 ayat 2, bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan

oleh pemerintah sebagai "Satu Sistem Pengajaran Nasional". Pengertian "Satu Sistem Pengajaran Nasional, dalam UU RI No. 20 tahun 2003 diperluas menjadi "Satu Sistem Pendidikan Nasional". Adanya pengertian perluasan ini akan memungkinkan Undang-Undang ini perhatiannya tidak terbatas pada unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian Indonesia, yang secara keseluruhan merupakan suatu bangsa yang beradab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan serta memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur sesuai dengan nilai Pancasila.

Pengamalan Pancasila dalam bidang pendidikan, pendidikan nasional mengusahakan pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri dan juga mengusahakan perberian dukungan bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang terwujud dalam Ketahanan Nasional yang tangguh. Ketahanan Nasional yang tangguh mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkal setiap ajaran, paham ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1.3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari pengertian tersebut bahwa sistem pendidikan nasional adalah alat dan tujuan yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan nasional yang dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu.

Pendidikan nasional yang dilaksanakan secara semesta yaitu pendidikan nasional dilaksanakan secara terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh

wilayah negara Indonesia. Menyeluruh maksudnya mencakup semua jalur pendidikan (jalur sekolah dan luar sekolah), jenjang pendidikan (Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi) dengan jenis pendidikan (pendidikan umum, pendidikan kejuruan, luar biasa, pendidikan kedinasan, keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional). Sedangkan terpadu maksudnya adalah saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

2.1.5 Tata Susila

Kata Tata Susila terdiri dari 2 buah kata yaitu Tata dan Susila. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata berarti aturan, kaidah dan susunan, cara menyusun, sistem. Susila dalam Bahasa Jawa Kuno merupakan gabungan partikel *su* yang berarti baik (Bahasa Sanskerta) dan *sila* berarti aturan tingkah laku yang baik, susila biasanya diawali dengan kata *tata*, dimana *tata* berarti aturan. Jadi *tata susila* berarti aturan tingkah laku yang baik.

Salah satu kata yang berhubungan erat dengan *tata susila* yaitu *budhi pekerti*. Kata *Budhi Pekerti* mempunyai makna yang erat dengan *tata susila*, kata *budhi pekerti* berasal dari akar kata *budh* yang berarti mengetahui, kemudian berubah menjadi *Budhi* (dalam bentuk tunggal) dan dalam bentuk jamak menjadi *Buddhayah* (Titib,2002). Atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1991:150) berarti :

1. Alat bhatin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk.
2. Tabiat, ahlak, watak.
3. Perbuatan baik, kebaikan.
4. Daya upaya, ikhtisar.
5. Akal (dalam arti kecerdikan).

Kata pekerti atau pekerti berasal dari prakerti atau praverti yang berarti perilaku yang baik. Jadi Tata susila adalah istilah yang mempunyai makna yang berarti aturan tingkah laku yang baik orang yang berbudi pekerti baik pasti melaksanakan tata susila dengan konsisten.

2.1.6 Tata Tertib

Kata tata tertib berasal dari 2 kata yaitu tata dan tertib. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tata berarti aturan, kaidah, aturan, susunan, cara menyusun, sistem sedangkan tertib berarti teratur. Menurut aturan, rapi, sopan dengan sepatutnya, aturan peraturan yang baik.

Jadi berdasarkan uraian di atas pengertiannya sangat luas dan universal. Jadi untuk membatasinya kita perlu memakai ukuran, yaitu ukuran tata tertib itu sendiri, tata tertib juga mempunyai hubungan yang erat dengan etika, tata susila karena dengan melaksanakan tata tertib berarti kita juga melaksanakan tata susila, dan etika secara konsisten.

Jadi ukuran dari tata tertib sebelum kita bertindak maka terlebih dahulu kita perlu tahu manakah tuntunan tata tertib yang baik, kita tidak bisa berbuat sesuka hati, karena itu kita harus memilihnya. Kadang-kadang kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tunduk pada aturan-aturan setempat, dan lain sebagainya dengan menyadari hal-hal tersebut maka kita akan terhindar dari adanya tujuan yang baik tetapi caranya tidak baik, tujuan yang baik tetapi memakai cara yang baik. Jadi cara yang baik hendaknya dilaksanakan dengan baik pula. Mengingat apa yang disebut baik atau buruk sukar untuk dirumuskan, apalagi untuk menentukan yang benar itu baik maka agama Hindu memberikan beberapa pedoman sebagai berikut :

1. *Desa Kala Patra*

Disamping mempergunakan ukuran-ukuran atau pertimbangan maka *Desa, Kala, Patra* juga menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Benarkah kalau anda bermain musik dengan keras-keras padahal tetangga anda sedang sakit keras ?

2. *Pratyaksa, Anumana dan Agama*

Dengan *pratyaksa* dimaksudkan agar memperoleh kebenaran melalui pengamatan secara langsung. *Anumana* yaitu meng-gunakan pertimbangan melalui logika (rasional atau tidak). Sedangkan dengan *agama* yaitu memperoleh kebenaran karena memakai pertimbangan. Pertimbangan dari orang-orang lain (orang suci) yang patut kita percaya dan dari sumber Weda, Bhagawadgita, Itihasa, Purana dan lain sebagainya.

3. *Sastratah, Gurutah dan Swatah*

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, ada lagi dasar kebenaran yang disebut *sastratah* ialah pertimbangan atas dasar sastra. *Gurutah* atas dasar ajaran-ajaran guru sedangkan *swatah* adalah pertimbangan atas dasar belajar dan pengalaman dan lain sebagainya.

Namun demikian dasar dan pemilihan yang paling baik adalah mengikuti bisikan kata hati atau hati nurani dikatakan demikian karena pada prinsipnya setiap orang itu baik. Atman yang bersemayam di tiap-tiap manusia itu suci, mempunyai sifat jujur dan damai tidak ada hati nurani yang bohong, curang dan sebagainya. Bila anda mengikuti kata hati itu dipastikan kita akan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan melaksanakan pilihan terhadap yang benar dan tidak baik sangat menentukan nilai pribadi seseorang, apakah kita adalah orang yang berbudi luhur atau jahat dan lain

sebagainya. Dengan demikian jelas sekali bahwa nilai luhur pribadi seorang itu bukan ditentukan oleh kekayaannya, kepintarannya, kebangsawanannya dan lain sebagainya.

Sarasamuscaya: 161 mengatakan:

“Meskipun Brahmana, yang lanjut usia pun jika prilakunya tidak susila, tidak patut disegani, tetapi biarpun orang sudra sekalipun jika prilakunya berpegang pada Dharma dan susila ia patut dihormati dan disegani juga (demikian) kata Sastra suci”.

Sarasamuscaya: 163 berbunyi sebagai berikut:

“Tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan sebab orang dikenal berkelahiran mulia biarpun silsilah keturunannya tidak ada lagi, asalkan orang itu berkelakuan susila, akan diketahui pula asal keturunan orang itu” (Mas,2003:15-18).

Jadi berdasarkan uraian di atas tata tertib berarti peraturan tingkah laku yang baik menurut tempat dimana kita tinggal. Jadi disini kita diharapkan mampu beradaptasi pada situasi apa, kapan dan dimanapun.

Dengan demikian tujuan tata susila dan tata tertib:

1. Membina watak manusia menjadi anggota keluarga, sekolah, masyarakat dan putra bangsa yang baik, berbudi mulia dan bahagia.
2. Membina hubungan yang serasi dan selaras atau hubungan yang rukun antara sesama yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan hidup.
3. Menuntun orang untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi dengan pelaksanaan Tri Hita Karana maka penyatuan antara Atman dan paraatman akan tercapai.

2.3 Teori

Seperti yang dinyatakan Oleh Neumen, teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Cooper and Scindler (dalam Sugiono, 2006) mengemukakan bahwa, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposal yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perubahan Sosial, Teori Nilai, Teori Fungsional Struktural. Hal ini dapat mengacu bahwa teori dapat bertindak sebagai alat dalam ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dijelaskan tentang teori sebagai berikut:

2.3.1 Teori Perubahan sosial

Teori Perubahan Sosial berasumsi bahwa kehidupan keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat dipengaruhi oleh perubahan dan pergerakan sosial masyarakat yang mendunia-dunia. Para Teoritisi Global Universalisasi berasumsi bahwa ideologi dan kondisi politik yang melanda suatu masyarakat dapat mendorong pluralnya suatu keyakinan keagamaan dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dikemukakan oleh Drougus (Dalam Fatchan, 2014:3). Dalam studinya di Amerika Latin ia menemukan bahwa akibat pengaruh ideologi di era berkembangnya liberalisme yang melanda di beberapa negara Amerika Latin menjadikan masyarakat Katolik di Negara tersebut terplurasi menjadi tiga sekte, yakni golongan *rationale popular Catholik* yang berpandangan rasional, *renewed popular Chatholik* yang berpandangan liberalis (Drougus, 2000:263).

2.3.2 Teori Fungsional Struktural

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang "berbeda" dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiolog Perancis yaitu, Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "Patologis". Sebagai contoh dalam masyarakat Moderen fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, yang apabila tidak terpenuhi dan mencapai depresi parah dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem keluarga dan menyebabkan perubahan dalam struktur keagamaan (Poloma, 2003 : 25-26).

Fungsionalisme Durkheim ini bertahan dan dikembangkan lagi oleh dua orang ahli antropologi abad ke-20, yaitu Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown. Brown dan Malinowski dipengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup dan keduanya menyumbangkan buah pikirannya tentang hakikat, analisa fungsional yang dibangun diatas model organis. Walaupun menjelang akhir abad itu Durkheim adalah seorang ahli sosiologi yang berpengaruh di Eropa, akan tetapi karya-karyanya tidak langsung memiliki pengaruh besar atas pertumbuhan sosiologi Amerika. Sosiologi di Amerika pada masa Durkheim aktif di Perancis sangat berorientasi pada tindakan dan pembaharuan yang akrab dengan pekerjaan sosial dan tugas-tugas pemerintahan (Poloma, 2003:27).

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Sistem sosial adalah struktur atau bagian yang saling berhubungan, atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan (Poloma, 2003 : 28).

Fungsionalisme struktural lebih konsekuen pada studi struktur dan fungsi masyarakat. Studi struktur lebih menitikberatkan pada kajian strata sosial dan proses/fungsi menekankan pada kajian dinamika sosial. Fungsionalisme struktural sangat relevan dipakai untuk memahami pembinaan pembelajaran pendidikan keagamaan harus diinterpretasikan secara tepat melalui bantuan teori ini.

2.3.3 Teori Fakulti

Tingkah laku manusia itu bersumber pada suatu faktor yang tunggal, tetapi terdiri atas beberapa unsur seperti fungsi (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*). Demikian pula aktivitas manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh ketiga fungsi tersebut. Ketiganya berfungsi antara lain:

- 1 Cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan seseorang
- 2 Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap bathin yang seimbang dan positif dalam menghayati ajaran agama.
- 3 Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan doktrin keagamaan yang benar dan logis. (Jalaludin, 2002: 56)

Unsur-unsur kebutuhan yang dimaksud adalah: dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori fakulti yang

digunakan adalah teori fakulti yang sesuai dengan topik permasalahan yang sedang diteliti dan sedang dilaksanakan, sesuai dengan pendapat dari Darajat yang menyatakan bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok, selain dari kebutuhan jasmani dan rohani, manusia juga mempunyai kebutuhan akan adanya keseimbangan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang: yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih
2. Kebutuhan akan rasa aman: kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri yaitu suatu kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia dihormati dan dihargai oleh orang lain
4. Kebutuhan akan rasa bebas yaitu suatu kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas, untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega
5. Kebutuhan akan rasa sukses yaitu kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendapatkan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal) yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

Jalaludin (2002: 62) dinyatakan bahwa menurut gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan Agama, melalui Agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran Agama dengan baik dan benar maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi.

2.4 Kerangka Konseptual dan Analisis



Unsur Instrumental (Instrumental Input) Unsur yang meliputi:

- a. Sistem pengajaran, terdiri dari organisasi dan pendekatan kurikuler, administrasi dan struktur kurikulum, materi kurikulum, metode dan strategi pengajaran.
- b. sistem evaluasi
- c. Pola pengelolaan sekolah
- d. Pola ketenagaan
- e. Bimbingan dan konseling
- f. Dana dan fasilitas.

Unsur siswa (Raw Input)

Siswa diasumsikan sebagai masukan masih mentah yang akan diolah dalam proses pendidikan, untuk selanjutnya menjadi keluaran (out put) sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Unsur Tujuan (out put)

Yaitu menggambarkan sasaran yang harus dicapai dengan tujuan yang diinginkan.

Unsur Lingkungan (Environmental Input)

Sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar yang memberi pengaruh langsung terhadap usaha-usaha kegiatan pendidikan, seperti kondisi keamanan, politik, sosial ekonomi, budaya, keagamaan dan sebagainya.

Unsur Filosofis (philosophical Input)

Pandangan hidup yang dijadikan landasan atau pegangan yang selalu menjiwai usaha-usaha dalam kegiatan pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif melalui studi etnografi di SMPN 1 Penebel. Responden atau informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan tehnik snow ball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik atau metode observasi terlibat, wawancara atau interviu yang mendalam, dan pencatatan dokumen. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode komperatif.

3.2 Lokasi dan Latar Penelitian

Lokasi dalam studi etnografi pola pembelajaran pendidikan agama Hindu, di pokuskan di SMPN 1Penebel.

3.3 Subyek /Partisipan Penelitian

Subyek / Partisipan dalam penelitian Pola Pembelajaran Pendidikan agama Hindu yaitu: pihak Lembaga (Pihak yayasan, Kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, orang tua siswa dan komponen lainnya yang terkait). Pola yang digunakan Purposive sampling dan snow ball sehingga jumlah informan menjadi besar.

3.4 Peran Peneliti

Tehnik observasi atau pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat atau pengamatan peran serta. Aspek-aspek yang diamati adalah lingkungan dan pola perilaku guru dan siswa yang menjadi sasaran penelitian. Dalam pengamatan tersebut tidak saja dilakukan perekaman

terhadap perilaku yang tampak, akan tetapi yang lebih penting adalah terhadap makna yang terkandung didalamnya, sehingga pemahamannya menjadi lebih utuh.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Pengumpulan Data Awal

Pengumpulan data awal dilakukan dengan cara menentukan populasi dan informan yang diperlukan. Kegiatan orientasi awal meliputi kegiatan penciptaan hubungan (*rapport*) antar personal yang harmonis dalam pelaksanaan penelitian. Selama orientasi awal itu akan dilakukan pula preliminary *study* untuk melakukan uji coba daftar pertanyaan berstruktur yang telah dipersiapkan untuk menghindarkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang dubius (meragukan atau samar-samar) serta untuk menghindarkan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan misunderstanding atau mungkin dapat menyinggung perasaan.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini tidak saja berupa data primer yang telah diperoleh dari informan dan responden tetapi juga berupa data sekunder. Melihat bahwa variabel-variabel aspek yang perlu diidentifikasi adalah amat beragam maka diperlukan metode pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan peran serta, wawancara serta pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap.

3.5.3 Instrumen Penelitian

Untuk menjangkau data, pengumpulan data di kancah, antara lain digunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumen, dengan mempersiapkan:

- Panduan wawancara, yang akan dilakukan pada lembaga (Kepala Sekolah, Guru, dan siswa).
- Penyebaran daftar angket pada Guru dan siswa
- Butir pertanyaan dalam angket
- Pencatatan dokumen yang terkait dengan pembelajaran.

3.6 Prosedur Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling serius dan paling sulit dalam penelitian kualitatif adalah analisis data, karena metode belum dirumuskan dengan baik. Pendapat Miles dan Huberman senada dengan pendapat Nasution dalam bukunya yang sama mengatakan: melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang menyeluruh mengenai berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data dan informasi yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Dalam analisis data dilakukan berbagai tindakan, seperti penggalan data secara intensif, kategorisasi data, penyusunan data, yang kesemuanya itu didasarkan pada perolehan data dari kancah. Selain itu dilakukan pula interpretasi data, yakni mencari makna suatu perilaku yang tampak sesuai dengan pola pembelajaran pendidikan agama Hindu, maka akan diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan peneliti sesuai

dengan prosedur analisis data menurut model Miles dan Huberman, (dalam Sugiono, 2006:338-341) terdiri dari:

3.6.1 Sifat dan Struktur Data

Sifat data yang akan didapatkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan penguasaan terhadap pendidikan agama Hindu. Dan juga terkait dengan kesiapan tenaga pendidik dalam pembelajaran termasuk didalamnya penguasaan materi dan metode mengajar yang digunakan. Data sekunder, dapat berupa dokumentasi hasil belajar dan dapat juga berupa yang lain seperti: Kurikulum, buku panduan, metode. Alat pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman dan sarana penunjang yang lainnya.

3.6.2 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit (Sugiono, 2006:338). Maka perlu dianalisis data melalui reduksi data.

Data yang didapatkan akan dikumpulkan dan ditabulasikan secara kualitatif. Pemrosesan data yang dilakukan peneliti, memperhatikan keseluruhan data dan sifat data yang diperoleh disesuaikan dengan kepentingan kegiatan pencandraan terhadap pola pembelajaran pendidikan Etika Hindu di SMPN 1 Penebel.

Berdasarkan inspirasi dan pendapat Miles dan Huberman serta Nasution di atas maka, khusus untuk mereduksi data peneliti menggunakan tehnik yang sesuai menurut penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Transformasi Data

Transformasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengubah bentuk data menjadi bentuk lain, sehingga data menjadi efektif dan efisien tanpa mengubah atau menghilangkan substansinya. Data yang di transformasi dalam penelitian ini hanyalah data yang dipergunakan dalam analisis data, berupa data jawaban dari para informan yaitu siswa, guru, orang tua siswa.

3.6.2.2 Pengelompokan Data

Aktivitas pengelompokan data dilakukan untuk mengklasifikasikan kejenuhan data. Jika ada dari informan satu atau dari hasil pengamatan satu telah terjadi secara berulang-ulang kali, maka data yang dicari dalam aktifitas pengamatan dan wawancara baik terhadap guru, siswa dan orang tua siswa sudah dipandang jenuh, sehingga pencarian data dihentikan. Aktifitas seperti di atas terus dilakukan terhadap semua informan baik guru, siswa maupun orang tua siswa yang dilakukan secara acak, dan selanjutnya siswa yang ditunjuk sebagai informan, orang tuanya juga sekaligus ditunjuk atau ditetapkan sebagai informan.

3.6.2.3 Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini ikut menentukan kadar keilmiahannya hasil penelitian, karena itu dalam penelitian ini, keabsahan data sangat diperhitungkan dengan cermat. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dan kejenuhan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang

sedang dicari atau diselidiki, serta memusatkan perhatian kepada hal-hal tersebut secara mendalam (Moleong,). dengan demikian penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1Penebel.

3.6.3 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnyaberdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.

3.6.4 Penyimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMPN 1 Penebel

SMP Negeri 1 Penebel yang berdiri di atas lahan seluas $\pm 7200 \text{ m}^2$ dengan alamat di Jalan Mengesta Peneebel, letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah Kota Kecamatan, . Kota Penebel terkenal dengan obyek pariwisatanya yaitu Wisata Air panas dalam panorama pegunungan yang asri dengan terasering pesawahan yang indah. Jaraknya $\pm 15 \text{ km}$ ke utara dari kota Tabanan dengan suhu rata-rata 28 derajat. Mata pencaharian penduduk di lingkungan sekolah pada umumnya adalah petani dan buruh dengan penghasilan yang sangat minim dan tidak menentu, sebagian kecil lainnya pedagang, wirausaha serta pegawai pemerintah.

Letak SMP Negeri 1 Penebel jauh dari kebisingan/keramaian, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa gangguan kebisingan dan polusi kendaraan bermotor. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan nuansa yang sangat kondusif dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Masyarakat sekitar SMP Negeri 1 Penebel yang heterogen menambah derajat keberagaman latar belakang siswa dan orang tuanya. Hal ini yang menyebabkan partisipasi stake holder berjalan baik sesuai dengan amanat Manajemen Berbasis Sekolah (School Base Management). Kondisi lingkungan sekolah masih merupakan daerah pedesaan, yang jauh dari pusat keramaian dan belum memiliki jalur transportasi kota yang tetap.

Hal ini menyebabkan masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya menemukan kesulitan terkait dengan kelancaran transportasi ke sekolah. Walaupun demikian, kesulitan tersebut dapat diatasi oleh mereka dengan naik sepeda gayung dan sepeda motor atau diantar oleh keluarga dengan sepeda motor. Sedangkan transportasi yang digunakan oleh para guru dan pegawai menggunakan sepeda motor atau mobil pribadi.

Walaupun demikian keadaan geografisnya, ada hikmah tersendiri yang dapat dipetik oleh siswa, dimana kondisi yang demikian akan memotivasi siswa untuk bekerja keras dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Penebel dari mulai berdiri pada tahun 1960 hingga tahun 2021 sekolah ini sudah berganti kepala sekolah sebanyak 8 kali. Jumlah tenaga pendidik yang berstatus PNS ada 52 orang dan yang berstatus PTT/Pengabdian berjumlah 20 orang, sehingga total tenaga pendidik adalah 73 orang. Kualifikasi pendidikan S2 = 2 orang (2,8 %), S1 = 44 orang (61,1 %) dan D3 = 4 orang (5,5 %), namun dari seluruh guru itu kurang lebih 17 % mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. Tenaga Kependidikan seuruhnya berjumlah 15 orang dengan rincian yang berstatus PNS 7 orang dan PTT 8 orang.

Jumlah rombongan belajar sebanyak 21 kelas (masing-masing tingkat 7 (kelas) dengan peserta didik 804 orang dengan rincian kelas VII = 271 orang, kelas VIII = 286 orang dan kelas IX = 247 orang.

Kondisi Sarana Prasarana Sekolah dalam mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar tentu diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah baru mencapai kurang

lebih 80% dari Standar Pelayanan Minimal (SPM). Untuk itu masih perlu dilengkapi dengan sarana-sarana penunjang yang lain baik perawatan maupun penambahan jumlah sehingga ada peningkatan kualitas dan kuantitas setiap tahunnya. Namun dengan wacana sekolah gratis dari pemerintah mempengaruhi pandangan orang tua untuk ikut berpartisipasi. Sumber pendanaan sekolah dari BOS pusat, BOS Pendampingan Provinsi dan sumbangan sukarela orang tua siswa sehingga sekolah menemui kesulitan dalam melengkapi peralatan praktek, LCD untuk ruang kelas maupun perbaikan beberapa ruang belajar/laboratorium. Rinciannya adalah sebagai berikut: 21 ruang kelas, 1 ruang multi media, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium fisika, 1 ruang computer dimana jumlah komputer masih kurang dibandingkan dengan rasio anak. Sekolah juga memiliki ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang kaur, ruang guru, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang data. Prasarana lain adalah 1 gudang, 1 buah dapur, 1 ruang koperasi, 1 ruang BK, 1 ruang OSIS, 2 toilet/kamar mandi guru, 12 toilet/ kamar mandi siswa, bangsal kendaraan, rumah penjaga/ pos satpam, ruang UKS.

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan

- **Visi Pendidikan Nasional**

“Terwujudnya sistem Pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah”.

- **Misi Pendidikan Nasional**

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh Rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- **Tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Dasar**

Tujuan Pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Memperhatikan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Nasional sangat umum, maka Smp negeri 1 Penebel menjabarkannya menjadi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang lebih terukur pencapaiannya.

▪ **Visi SMP Negeri 1 Penebel**

“UNGGUL DALAM PRESTASI AKADEMIK,OLAH RAGA, SENI, DESIPLIN, BERBUDAYA DAN BERIMAN”

Indikator :

1. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
2. Terwujudnya keunggulan prestasi di bidang akademik
3. Terwujudnya keunggulan prestasi di bidang non akademik khususnya olahraga
4. Terwujudnya Pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
5. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
6. Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi
7. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan
8. Terwujudnya pengelolaan sekolah yang tangguh
9. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
10. Terwujudnya sistem penilaian pendidikan yang otentik
11. Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam menerapkan budaya tertib/disiplin, budaya bersih dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaan

▪ **MISI SMP Negeri 1 Penebel:**

1. Mewujudkan pengembangan standar kelulusan atau GSA setiap tahunnya
2. Menyelenggarakan pengembangan kejuaraan lomba-lomba bidang akademik dan non akademik khususnya olahraga

3. Mewujudkan pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan sistem untuk semua mata pelajaran
4. Mewujudkan pengembangan inovasi metoda pengajaran dengan menerapkan metoda/pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) berbasis ICT dan sumber pembelajaran
5. Mewujudkan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan seperti media pembelajaran semua mata pelajaran, laboratorium komputer, IPA, Bahasa dan laboratorium lainnya.
7. Mewujudkan pengembangan jaringan internet, baik bagi peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan
8. Mewujudkan pengembangan atau pembuatan rencana pengembangan kerja dan anggaran sekolah tiap tahun, baik untuk jangka pendek , menengah maupun panjang.
9. Mewujudkan pengembangan pendayagunaan SDM sekolah dengan cara membuat dan pembagian tugas-tugas secara jelas.
10. Mewujudkan pengembangan struktur dan keorganisasian sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah.
11. Mewujudkan pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah.
12. Mewujudkan Implementasi MBS mengenai kemandirian/otonomi sekolah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi/ kerja sama, fleksibilitas, dan kotinuitas baik mengenai

program, keuangan, hasil – hasil program serta lainnya oleh pihak manajemen sekolah.

13. Mewujudkan monitoring dan evaluasi oleh sekolah tentang kinerja sekolah serta supervisi klinis oleh kepala sekolah.
14. Mewujudkan jaringan informasi akademik di internal maupun eksternal sekolah (SIM)
15. Mewujudkan dan membuat pelaporan – pelaporan kepada berbagai pihak yang relevan, baik menyangkut bidang akademik, non akademik atau manajemen sekolah lainnya
16. Mewujudkan, membuat atau menciptakan jaringan kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal dan horisontal
17. Mewujudkan pengembangan income generating activities (IGA)
18. Mewujudkan penggalangan partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan komite sekolah
19. Mewujudkan pengembangan perangkat model-model penilaian pembelajaran
20. Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak lain untuk melaksanakan tes atau uji coba prestasi peserta didik secara periodik
21. Mewujudkan partisipasi warga sekolah dalam menerapkan budaya tertib/disiplin, bersih dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaan

4.2 Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel

Posisi serta peran guru dalam pendidikan sekolah (pengajaran) merupakan ujung tombak, guru mengorganisasikan pesan, pengajaran bagi siswanya sesuai dengan kurikulum yang ada, visi keilmuan, pola nilai yang dihayatinya dan dengan kecakapan

keguruannya guru mengolah serta mengatur isi kurikulum menjadi program pengajaran yang menyenangkan dan mampu merangsang belajar siswa.

Pengembangan dan pembentukan kepribadian anak, guru Agama Hindu berperan sangat besar sebagai pembimbing, pengarah dan sebagai konselor bagi perkembangan anak. Dengan pengetahuan agama yang dimiliki maka guru Agama Hindu adalah fasilitator dalam perjalanan anak mencari jati diri, mengasah kemampuan dan sebagai tempat dalam menimba keimanan, ilmu agama yang akan menjadi bekal dalam perilaku keseharian sehingga tidak terlepas dari ajaran dan nilai-nilai Agama Hindu.

Dengan adanya sistem pendidikan formal yang diberikan oleh guru Agama Hindu di sekolah akan dapat tercipta moral spiritual dan terbentuknya kepribadian anak yang suputra, bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, berperilaku sesuai ajaran Agama Hindu dan memiliki prestasi yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku susila siswa di SMPN 1 Penebel yaitu:

4.2.1 Menetapkan Materi (Kurikulum) Pendidikan Agama Hindu SMPN 1 Penebel

Tujuan pendidikan sesungguhnya tidak terlepas dengan sistem pendidikan dalam hal ini akan dibahas mengenai sistem pembelajaran agama Hindu di SMPN 1 Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai faktor yang merupakan komponen dari sistem tersebut, diantaranya tujuan pembelajaran, materi (kurikulum) pembelajaran, metode pembelajaran dan keberadaan anak didik, dimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap pembinaan perilaku siswa khususnya siswa di SMPN 1 Penebel.

Menurut Dimyanti dan Mujiono, menjelaskan tujuan pembelajaran merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsur/aspek pembelajaran yang lain selalu bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi pada tujuan pengajaran adalah penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran, dan unsur-unsur tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dimaksudkan adalah penjabaran yang dimulai dari tujuan pengajaran tertinggi sampai tujuan pengajaran terendah. Tujuan pengajaran yang tertinggi adalah tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003:27)

Kutipan tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran agama Hindu adalah untuk meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kepercayaan ini diharapkan dapat menuntun dalam bertingkah laku atau berbuat. Dengan demikian berarti tujuan pembelajaran agama Hindu untuk membentuk manusia yang terampil, *susila*, cakap, dan warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Seperti halnya yang dikatakan dalam Bhagawadgita, XV.23, menyatakan bahwa: "Ia yang meninggalkan ajaran-ajaran kitab suci, ada dibawah pengaruh *kama*, tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi".

Berdasarkan kutipan tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan yang tertinggi dalam agama Hindu sangat ditentukan oleh ketekunan seseorang mempelajari kitab suci dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, mengendalikan *sad ripu* yaitu *kama, lobha, krodha, moha, dan matsarya*. Jadi tujuan pembelajaran agama Hindu adalah untuk membentuk manusia dewasa yang bertanggung jawab, berbudi pekerti yang luhur, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai kesejahteraan lahir dan bathin.

Selain penjabaran tujuan pengajaran di atas, adapula rumusan tujuan pengajaran dan unsur-unsur tujuan pengajaran. Unsur-unsur yang terlihat pada rumusan tujuan pengajaran meliputi; perilaku yang diharapkan dapat dicapai, kriteria keberhasilan yang ditentukan, dan situasi kondisi untuk membentuk perilaku dengan kriteria yang diinginkan. Jadi jelaslah sudah bahwa tujuan pembelajaran agama Hindu di SMPN 1 Penebel adalah untuk meningkatkan *sradha* siswa-siswi SMPN 1 Penebel kepada *Hyang Widhi wasa*, sehingga siswa-siswi SMPN 1 Penebel yang beragama Hindu dapat memiliki tingkah laku yang baik dan mengetahui pokok-pokok ajaran agamanya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berpegang pada ajaran agama Hindu dalam melaksanakan segala aktivitasnya.

Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.20 Tahun 2003:

pasal 1 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi

dan bahan serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan. Sedangkan dalam pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan. Kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Sisdiknas)

Menurut Dimyanti dan Mujiono, (2019:6) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pembelajaran bidang studi agama Hindu di SMPN 1 Penebel maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan dasar mata pelajaran pendidikan agama Hindu. Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan. Pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal, yakni: kemudahan-kemudahan analisis tujuan, rancangan suatu program, penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan dan peralatan dalam evaluasi proses ini. Secara singkat, pengembangan kurikulum adalah suatu perbuatan kompleks yang mencakup berbagai jenis keputusan.

Pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. Seperti yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar dalam landasan program dan pengembangan dikemukakan bahwa pengembangan kurikulum mengacu pada tiga unsur yaitu: 1) nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya, 2) fakta empirik yang tercermin dalam pelaksanaan kurikulum baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi maupun survei, 3) landasan teori yang menjadi arahan pengembangan dan kerangka penyorotnya. Isi kurikulum pendidikan di sekolah pada umumnya ditentukan oleh pemerintah dan tidak bebas dari keinginan atau orientasi pemerintah sebagai penguasa Negara dengan tujuan-tujuannya. Banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan. Untuk memperjelas hubungan antara pembelajaran dan kurikulum, akan dimulai dari hakikat keduanya. Hakikat pembelajaran diantaranya adalah:

- 1 Kegiatan yang dimaksud untuk membelajarkan pelajar.
- 2 Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasi sebagai suatu system
- 3 Kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pelajar
- 4 Kegiatan yang mengarah pembelajaran kearah pencapaian tujuan pembelajaran, dan
- 5 Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Sedangkan hakikat kurikulum antara lain:

1. Kurikulum sebagai jalan memperoleh ijazah
2. Kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran
3. Kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran
4. Kurikulum sebagai hasil belajar
5. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Menurut Johnson (dalam Dimiyanti dan Mujiono, 2017:287) kedua hakikat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan kurikulum merupakan dua konsep yang tak terpisahkan satu dengan yang lain. Sebagai dua konsep yang tidak dapat dibedakan, baik pembelajaran maupun kurikulum dapat dalam wujud sebagai rencana juga dapat berwujud kegiatan. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran selalu mengacu kepada komponen-komponen kurikulum yang berlaku.

Mata pelajaran pendidikan agama Hindu merupakan mata pelajaran agama yang pengajarannya dititikberatkan kepada pembentukan sikap mental yang baik. Meskipun pada umumnya pelajaran agama Hindu sulit untuk dimengerti oleh siswa dengan cepat, maka dari itu guru agama Hindu sebagai pengajar mata pelajaran agama Hindu harus dapat mengaplikasikan ajaran agama Hindu secara ilmiah dengan melihat kemampuan siswa. Pelajaran agama Hindu yang akan diajarkan kepada siswa harus selalu berpegang pada kurikulum yang berlaku, sementara materi pelajaran mantram *Tri Sandhya* dan *Muspa* walaupun tidak tercantum dalam setiap pokok bahasan, maka tugas guru disini selalu melatih siswa minimal pada setiap memulai pelajaran sebagai salah satu cara untuk menanamkan keyakinan kepada siswa terhadap *Sang Hyang Widhi*. Dan sebagai penunjang berhasilnya pendidikan agama Hindu

diciptakan suasana keagamaan pada waktu belajar dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan keagamaan di sekolah maupun di rumah dengan memberikan pekerjaan rumah.

Materi dalam Pembinaan Perilaku *Susila* Siswa SMPN 1 Penebel sesuai dengan isi kurikulum yang berlaku, yaitu:

4.2.1.1 Pendidikan *Sradha*

Di dalam pengulangan kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan pokok-pokok ajaran kefilosofan Hindu dimana dikembangkan dalam ajaran *Panca Sraddha*. Menurut Punyatmadja, (1989:32) *Panca Sraddha* disebutkan lima dasar keyakinan atau keimanan umat Hindu yaitu:

1. *Widdhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya.
Atma Tattwa atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap atma yang menghidupi semua makhluk.
- 1 *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan
- 2 *Samsara* atau *Punarbhawa Tattwa*. Keimanan terhadap kelahiran kembali
- 3 *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi, bersatunya atma dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sraddha sebagai keyakinan bagi umat Hindu mempunyai fungsi dan kedudukan yang khas dalam sistim ajaran agama Hindu yaitu:

1. *Sraddha* sebagai kerangka Dharma merupakan kerangka bentuk isi dari pada agama Hindu.

Laksana melihat sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah *Sraddha* itu.

2. *Sraddha* sebagai alat atau sarana dalam mengantar manusia menuju Tuhan.

Sraddha mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu dalam agama Hindu. Dengan berpedoman pada *Sraddha* itulah berbagai dasar pengertian keagamaan agama Hindu akan dapat dijelaskan. Karena *Sraddha* adalah kerangka dasar yang membentuk berbagai ajaran dalam agama Hindu yang selalu diyakini dan dihayati dengan penuh keyakinan dan pengertian.

Panca *Sraddha* sebagai dasar keyakinan umat Hindu selalu menjiwai setiap perilaku seseorang sehari-hari sebagai suatu cerminan manusia beragama, karena perilaku seseorang yang dijiwai oleh suatu keyakinan yang sungguh-sungguh biasanya memancarkan vibrasi menyejukkan di lingkungannya (Sulistiadi, 21 Mei 2019).

4.2.1.2 Pendidikan Etika

Nilai pendidikan Etika merupakan sesuatu yang berharga, berguna bagi perubahan-perubahan pada peserta didik dari kurang baik menjadi lebih baik, yang dalam hal ini berfokus pada perubahan perilaku, baik berfikir, berbicara maupun berbuat.

4.2.1.3 Pendidikan *Satya*

Pendidikan *Satya* memiliki banyak arti, maksud yang terkandung di dalamnya sedemikian luas. *Satya* dapat berarti setia, dapat dipercaya, jujur juga berarti janji atau sumpah. Arti *satyad* ipertegas lagi dalam *Pancasiksa* dalam *Punyatmaja* yang diuraikan sebagai berikut:

*Satya ta kita tan linok,
Ring ambek si wuwus,*

Ring ulah ring brata
Sapawekas sang matuha

Artinya:

Satyalah kamu, tidak berdusta di dalam pikiran, di dalam kata-kata, di dalam perbuatan, di dalam brata (dan) dengan ucapan (nasehat-nasehat) orang-orang tua.

Melihat hal di atas *satya* dapat diartikan kebenaran, kejujuran, kesetiaan yang kesemua hal tersebut memegang peranan yang penting di dalam membentuk perilaku siswa khususnya di SMPN 1 Penebel.

Mencapai tujuan pendidikan tentang perubahan tingkah laku, dari yang tidak baik menjadi lebih baik yang merupakan tujuan luasnya. Dan yang lebih spesifik adalah pencapaian kedewasaan, *satya* atau kejujuran memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan tersebut. Salah satunya adalah diberikan sejak usia dini, sehingga kejujuran tersebut bukan menjadi keharusan bagi anak didik tetapi sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Hal ini mengakibatkan tidak ada beban yang ditimbulkan ketika anak melaksanakannya (Sulistiadi, 21 Mei 2018).

Penanaman sikap untuk selalu jujur tidak bisa hanya menekankan *knowledge* (pengetahuan) semata, dalam taksonom tujuan pendidikan tersebut kognitif, tetapi lebih dititik beratkan pada kemampuan emosional mendalami dan menghayati serta mengaplikasikan dalam setiap gerak dan perilaku anak didik (Wawancara, Agustus 2020)

Melihat hal tersebut peranan orang tua sangat besar dalam penanaman nilai ini. Ini disebabkan karena anak lebih banyak hidup dan berada dalam lingkungan keluarga, orang tua terutama ibu mempunyai andil

mengkondisikan suasana dengan kejujuran, sehingga anak tertarik untuk mengikuti perilaku-perilaku tersebut. Untuk masa prasekolah teknik yang dapat dilakukan adalah tehnik belajar stimulus bersyarat, tehnik ini sangat cocok diterapkan, sampai kejujuran tersebut benar-benar menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

Kejujuran tersebut hendaknya dilakukan dalam setiap sendi-sendi kehidupan, terhadap siapa pun juga, dan dalam situasi apapun. Tidak terbatas pada manusia semata, tapi juga hendaknya dilakukan pada seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Dan yang paling utama jujur adalah pada diri sendiri dan pada Yang Maha Agung yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kadang-kadang orang bisa jujur pada orang lain tapi tidak bisa jujur pada dirinya sendiri bahkan ada yang sebaliknya, sehingga mengakibatkan tujuan hiduppun tidak bisa tercapai.

Jika kejujuran pada diri anak telah tertanam sejak usia dini, yang didapatnya di lingkungan keluarga, maka ketika memasuki usia sekolah, guru dan para pendidik akan memberikan pengetahuan-pengetahuan selanjutnya dalam proses perkembangannya. Selain daripada kejujuran di dalam kata-kata dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, *satya* juga memuat kesetiaan atau ketaatan-ketaatan yang dimaksud adalah pantangan terhadap makanan, dan juga sekaligus sebagai pengendalian lidah yaitu apa yang boleh di makan dan apa pula yang tidak. bahwa makanan diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu: "(1). Makanan jenis *rajas* (makanan dan sifat kenafsuan), (2). Makanan jenis *Sattwam* (makanan dalam sifat kebaikan), (3). Makanan jenis *tamas* (makanan dalam sifat kebodohan, kegelapan).

Makanansatwika adalah makanan yang meninggikan hidup, tenaga, kekuatan, kesehatan, kebahagiaan, suka

cita, yang manis, yang lunak, banyak mengandung zat-zat makanan dan rasa enak, sedangkan yang termasuk makanan *rajasika* adalah makanan yang terlalu pahit, masam, pedas, asin, hangus dan menimbulkan sakit, duka cita dan penyakit. Dan yang tergolong makanan *tamasika* adalah makanan yang basi, hambar, dingin dan kotor. Masing-masing makanan di atas jika di konsumsi (dimakan) akan dapat mempengaruhi perilaku siswa di SMPN 1 Penebel. Apabila makanan *satwika* bagi yang memakannya, akan dapat menimbulkan sifat yang halus, baik, ramah tamah dan sebagainya, makanan yang *rajasika* mendorong seseorang untuk selalu aktif, dan penuh nafsu sedangkan makanan yang *tamasika* dapat menimbulkan kemalasan dan kebodohan.

Artinya bahwa apapun yang dimakan setiap hari, secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi pikiran dan akhirnya berimplikasi pada perilaku, maka untuk menjadikan pikiran itu baik, harus mulai berpikir yang baik untuk menjadikan pikiran itu baik, mulailah memilih makanan yang baik, yang tergolong makanan *satwika*, yang meninggikan hidup, kebijaksanaan tingkah laku, dengan memilih makanan yang suci. Widnya menjelaskan sebagai berikut:

Bahwa makanan tingkat *sattwam* menyucikan sifat-sifat *satwam*, dengan tersucikan sifat-sifat *satwam* ingatan jadi tajam, dan dengan ingatan yang tajam (maksudnya ingatan rohani) maka segala kekotoran dan ikatan-ikatan dalam hati menjadi sirna. Bagi orang yang sudah berhasil menghalau ikatan-ikatan dalam hati, pintu pembebasan terbuka baginya (Widnya)

Dari sloka di atas menyebutkan bahwa *satya brata*, terutama memilih makanan suci menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyucian pikiran,

penyucian indria dari objek-objeknya, yang dapat menyeret jiwa ke dalam lembah yang lebih gelap, sedang manfaat *satya brata* bagi proses *education* (pendidikan) adalah dapat menajamkan pikiran, cerdas, dan yang paling penting adalah menumbuhkan pikiran-pikiran yang positif sehingga membentuk perilaku anak SMPN 1 Penebel menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

4.2.1.4 Pendidikan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sifat kodrati pada manusia, setiap manusia pasti memilikinya hanya saja intensitasnya berbeda, kasih sayang merupakan suatu sifat dan sikap yang sangat universal. Semua agama di dunia mengajarkan hanya saja jalan yang ditempuhnya yang berbeda. Kasih sayang merupakan ungkapan jiwa yang tumbuh di dalam sanubari, sehingga kasih sayang tersebut tidak bisa dibuat, hanya saja bisa dibentuk serta dikondisikan untuk berkembang dan tumbuh. Dalam agama Hindu langsung maupun tidak, kasih sayang selalu diajarkan. Ini terkait dengan filsafat *Tat Twam Asi*, yang menyatakan semua makhluk adalah sama dan bersumber pada yang Agung yaitu Brahman, sehingga secara eksplisit tersurat ajaran agar selalu menghargai, menghormati, mengasihi semua makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan.

Kasih yang tulus adalah kasih sayang yang tanpa pamrih, mengasihi bukan karena dimotori oleh muatan-muatan tertentu misalnya agar dicintai, diberi jasa atau kepentingan-kepentingan yang lain. Tapi benar-benar kasih yang penuh keikhlasan. Kasih ada bermacam-macam bentuknya, ada kasih antara orang tua dan anak atau sebaliknya, ada kasih antara insan yang berbeda jenis maupun antara manusia dengan Tuhan/*Ida Sang*

Hyang Widi Wasa, kasih antara manusia dengan Tuhan dilandasi oleh rasa *Bhakti*.

Selain ajaran *bhakti* yang merupakan pendidikan kasih kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, secara khusus juga diajarkan pendidikan kasih yang lebih khusus berdasarkan aturan-aturan ataupun norma-norma yang diajarkan oleh agama Hindu. Kasih yang diberikan tentunya kepada orang-orang yang memerlukan, terutama orang-orang yang menderita dan melarat dalam hidupnya dan kepada orang-orang suci.

Pendidikan semacam ini sangat berguna bagi anak didik di SMPN 1 Penebel, karena kasih merupakan ajaran yang universal. Pendidikan ini diperlukan karena dapat memuliakan jiwa, sehingga setiap perilakunya terpencar kebijaksanaan dan kedamaian seperti halnya pendidikan *satya*, pendidikan kasihpun hendaknya diberikan sejak usia belia, ini dimaksudkan agar menjadi kebiasaan yang tentunya telah melalui suatu proses yang panjang.

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menerapkan ajaran ini dengan menyisipkan pendidikan kasih di dalam setiap sendi-sendi aktivitas yang dilakukan, meskipun hal tersebut dilakukan dalam koridor permainan sesuai dengan dunia anak. Seperti misalnya anak-anak biasanya sedang bermain dengan binatang seperti serangga, yang dicari pada masa anak-anak adalah keceriaan, sehingga untuk permainan dan dapat dilakukan, seperti menyakiti binatang, memotong bagian-bagian tubuh serangga untuk permainan dan lain sebagainya. Melalui contoh perilaku yang ditampilkan oleh anak tersebut di atas, maka dapat diberikan pengertian pengetahuan keagamaan pada anak bahwa serangga juga memerlukan hidup. Dapat merasa sakit dan lain sebagainya, serta menyakiti binatang dilarang oleh agama, dan Tuhan akan menghukum orang yang

melakukannya. Melalui pengertian tersebut maka setiap anak akan melakukan hal yang sama, hal tersebut diingatkan sehingga lama kelamaan perilaku tersebut biasa dilakukan (Purnadiari, Agustus 2018)

Kasih yang sudah terdapat di dalam jiwa akan sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, terutama pendakian spiritual, seperti yang dikatakan oleh Drucker yang menjelaskan bahwa:

Bila cinta kasih dikaitkan dengan pikiran, ia menjadi kebenaran, bila cinta kasih dijadikan dasar perbuatan, maka perbuatan menjadi *Dharma*, bila perasaan dijiwai oleh cinta kasih hatimu penuh dengan kedamaian yang tertinggi. Dan bila engkau menjadikan cinta kasih sebagai penuntun pengertian dan cara berpikirmu, maka akal budimu akan dijiwai sikap tanpa kekerasan (Drucker, 98-99)

Sehingga dengan menumbuhkan kasih saja di dalam diri maka banyak hal kebenaran, kebajikan, dan kebaikan dapat dilakukan. Kasih merupakan hal yang mendasar yang perlu untuk diajarkan dan ditumbuh kembangkan di dalam setiap jiwa, dengan tumbuhnya kasih dalam diri, maka akan tumbuh dalam diri sifat pemaaf. Pendidikan memaafkan masih memiliki keterkaitan dengan ajaran kasih karena memaafkan merupakan pancaran perilaku yang penuh kasih, tanpa dengki maupun dendam dan penuh kebijaksanaan.

Mengatakan kata maaf bukan hal sulit untuk dilakukan, tapi memaafkan merupakan hal yang tingkat gampang karena hal tersebut harus berawal dari dalam hati, sehingga tidak ada dendam maupun sakit hati. Melakukan hal ini memerlukan kebesaran jiwa dan sanggup menerima keadaan orang lain.

Perbuatan memaafkan terhadap kesalahan orang lain seperti mencontoh perilaku atau sifat samudera yang luas, walaupun dibuang kotoran yang sangat besar maupun ringan ia tidak pernah mengeluh ataupun membalasnya. Samudera tetap pada kewajibannya membersihkan segala kekotoran yang dibawa kepadanya. Oleh sebab itu jiwa pemaaf harus tetap ditumbuhkan didalam hati, walaupun orang lain membuat kesalahan besar hal itu tidak perlu dibalas, karena memaafkan merupakan jiwa yang agung dan mulia. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Niti Sastra II.6 yaitu sebagai berikut:

Burung murai dihargai karena suaranya, wanita dipandang tinggi karena kesetiaan dan ketulusan dirinya dalam semua ajaran gurulah yang paling berharga, dalam hal memaafkanlah ketinggian *budhi* orang itu dapat dikagumi (Sudharta, 29)

Pendidikan memaafkan inilah yang diajarkan pada siswa di SMPN 1 Penebel melalui pengembangan sikap-sikap yang mulia luhur dan sportif. Pendidikan dapat disisipkan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan agama maupun pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, sehingga apabila dalam lingkungan keluarga kebiasaan saling memaafkan telah dikondisikan, maka dapat berimplikasi dalam perilaku keseharian baik di tengah-tengah keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4.2.1.5 Pendidikan *Wiweka*

Menjelma menjadi manusia memiliki dua sisi yang berbeda, di satu sisi menjelma merupakan suatu hukuman, karena disetiap kehidupan ini memiliki suka atau duka. Dan disisi lain merupakan anugerah karena

menjelma menjadi manusia merupakan satu-satunya kesempatan untuk merubah diri. Dapat pula dimanfaatkan untuk meningkatkan kesucian hidup dan yang terpenting adalah melepaskan diri dari ikatan keduniawian, serta kembali kepada *Brahman (moksa)* seperti disebutkan dalam tujuan agama Hindu. Keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain karena manusia dianugerahi *Tri Pramana* yakni *sabda, bayu, dan idep* sedangkan makhluk lain hanya dianugerahi *sabda* dan *bayu* saja

Idep atau *manah* yang lazim disebut pikiran merupakan salah satu keutamaan manusia, karena dengan pancaran daya pikir inilah manusia mampu untuk membedakan, menimbang dan akhirnya memilih antara yang baik dan buruk, salah maupun benar. Dalam *Sarasmuccaya* disebutkan:

Ri sakwehning sarwa bhuta, ikang janma wwang juga wenang gumawayaken ikang cuhacubhakarma, kuneng panentasakena ring cubhakarma juga ikangacubhakarma, phalaning dadiwwang (Sarasamuccaya 2)

Artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia. (Kajeng, hal 8)

Dengan kemampuan memilih dan atas dasar pilihan manusia dapat meningkatkan hidupnya dari tidak baik menjadi baik, maka manusia mendapat kedudukan istimewa diantara semua makhluk hidup. Walaupun manusia memiliki kemampuan memilih yang baik, namun

seringkali manusia memilih yang tidak baik. Banyak faktor yang mengantar seseorang menjadi salah pilih, seperti suasana lingkungan yang jelek, karena lelah, karena bodoh dan sebagainya, karena keinginan yang tak terkendali yang semuanya membawa orang pada kebingungan. Sering juga orang tidak dapat memilih karena ruang dan waktu yang tidak memungkinkan, oleh karena itu orang diajarkan agar memiliki kebijaksanaan, ketetapan hati, tuntunan berpikir, sehingga tetap tenang dalam menentukan pilihan.

Pengendalian pikiran sangat penting dilakukan karena pikiran sebagai pusatnya gerak gerik manusia dan pikiran merupakan *rajendrya* yang membawahi indria-indria yang lain. Apapun yang dikerjakan, dilakukan baik ataupun buruk berawal dari pikiran.

Pendidikan *wiweka* ini tidak cukup diberikan hanya dengan contoh-contoh kepada peserta didik tapi diawali dengan pemberian pengetahuan-pengetahuan (*knowlagde*) tentang keagamaan, terutama tentang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk sehingga peserta didik mengerti dan memahami betul dan akhirnya dalam setiap gerak perilakunya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Nilai-nilai pendidikan etika itu yang diterapkan sebagai bahan pengajaran yang ditanamkan pada peserta didik di SMPN 1 Penebel sebagai upaya pembinaan perilakunya dalam kesehariannya yang akhirnya dapat menumbuhkan generasi-generasi yang memiliki budi pekerti, moralitas yang luhur dan jiwa spiritual yang tinggi.

4.2.1.6 *Tri Kaya Parisudha*

Tri kaya parisudha yakni tiga tingkah laku yang harus disucikan yang terdiri atas:

1. *Kayika* adalah tingkah laku atau perbuatan yang baik, artinya harus selalu bermurah hati, suka berbuat kebajikan sesama hidup, disamping tidak menyakiti, tidak mencuri dan bersikap adil artinya apa yang dianggap baik, menyenangkan untuk diri sendiri itulah yang harus diperbuat untuk orang lain
2. *Wacika* adalah perkataan yang baik yaitu tidak boleh mencela, tidak berkata bohong, berkata kotor, berkata porno, berkata kasar, mengejek, berkata sinis dan bersifat menyindir dan tidak boleh menghina, karena dengan kata-kata itu dapat menyebabkan orang lain sakit hati mendengarkannya.
3. *Manacika* adalah pikiran yang baik, dalam arti tidak dengki, tidak iri, tidak berpikir buruk pada orang lain, kepada kepunyaan orang lain, sebab bila ingin memiliki kepunyaan orang lain akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik, karena hal tersebut merupakan dorongan nafsu belaka, oleh karena itu mengendalikan nafsu adalah faktor terpenting dalam kehidupan manusia.

Dengan bertingkah laku yang baik, akan membawa seseorang kearah hidup yang baik pula, sesuai dengan ajaran *Karmaphala*. Dengan akal dan rasio yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada manusia, maka manusia patut dapat mengendalikan tingkah laku dan perkataan makhluk lainnya.

4.2.1.7 *Catur Paramitha*

Selain ajaran *tri kaya parisudha*, ajaran agama *catur paramita* amat penting ditanamkan pada diri anak, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Maitri

Maitri bahwa bersahabat dengan orang-orang baik budi, dalam mencari teman dan pergaulan hendaknya saling setia. Dengan bersahabat dengan orang yang baik, maka otomatis tingkah laku atau perilaku baik akan mempengaruhi watak seseorang. Seperti yang disebutkan dalam kitab *Slokantara* sebagai berikut:

*Gavasananam sagirah sronoti, ahamturajam,
muninam srono, pratyaksah metad bhawatapi
dsrtam samsargargaja dosa guna bhawanti.
(Slokantara. 16 (45))*

Artinya:

Dia mendengar nasehat-nasehat orang pemakan daging sapi, tetapi hamba, oh Raja mendengarkan nasehat-nasehat orang suci. Dan dengan itu tuanku telah terang mengetahui bahwa baik atau buruk sifat kelakuan manusia itu ditentukan oleh pergaulannya (Rai Sudharta, hal 53-54)

2. *Karuna*

Karuna, sifat kasih sayang terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap tetangga, masyarakat dan makhluk lain. Jika manusia mampu menghilangkan sifat-sifat kotor dalam hatinya, maka sifat-sifat sabar, damai, suka mengampuni, tidak kejam, dan sifat-sifat baik lainnya akan semakin tumbuh dan berkembang.

Seseorang yang ingin merasakan kebahagiaan yang mendalam dan tumbuh dari lubuk hatinya, maka sifat ke-Tuhanan hendaknya selalu dilaksanakan. Seperti yang tersebut dalam kitab suci dengan berbuat, berkata dan berpikir yang baik dan benar sajalah manusia memperoleh kebahagiaan.

3. *Mudita*

Mudita adalah perasaan simpati, gembira atau dapat menyelami perasaan orang lain. Orang yang bersifat wanita perasaannya amatlah halus, tutur katanya manis,

hatinya lapang dan bersih, terang, wajahnya selalu menunjukkan kemakmuran sehingga menyenangkan jika diajak bergaul. Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan oleh orang yang mengamalkan ajaran *mudita*, yakni: 1). *Semita* yaitu penampilan wajah selalu manis tidak cemberut dan tidak memalingkan wajah jika bertemu dengan teman, 2). *Wakra* yaitu berkata yang benar dan tidak memfitnah, menghasut menghardik atau menyinggung perasaan orang lain, 3). *Kaya* yaitu perilaku yang lemah lembut tidak angkuh, tidak kasar, tidak bengis, tidak egois atau tidak ingin menang sendiri. Dalam kitab *Canakya Niti Sastra* disebutkan sebagai berikut:

*Daksinyam svajane daya parajane sathyam
Sada durjane prtih sadhujane smayah kalajane
Vidvajane carjayam savryam satrujane kasama
Guru jane nariyane dhurtata itham yepurusah
Kalasu kusalatesveva lokasthitih*

(*Canakya Niti Sastra*, XII : 3)

Artinya:

Dia yang murah hati kepada sanak keluarganya, bersikap belas kasihan kepada orang lain, bersikap masa bodoh terhadap orang jahat, mencintai orang-orang suci, sangat hati-hati menghadapi orang-orang jahat, bersikap jujur kepada orang cerdas bijaksana, berani terhadap musuh, bersikap memaafkan terhadap orang yang lebih tua, mengendalikan diri dengan kecerdasan, dalam segala hal dihadapi dengan kecerdasan menyebabkan seseorang bisa hidup di dunia ini penuh dengan kebahagiaan (Dharma Yasa, 1995:101)

4. Upeksha

Upeksha artinya memiliki kecerdasan, sehingga mencapai keseimbangan dalam setiap gerak perilakunya, selalu waspada, sabar dan suka mengalah. Keseimbangan dalam setiap gerak perilaku, dalam kitab *Bhagawad Gita* disebutkan:

*Yamm hina vyatha yanty ete purusam
purusasarbha
sama-duhkha-sukham dhiram so mrtha tvaya
kalpate (Bhagawad Gita II : 15)*

Artinya:

Wahai manusia yang paling baik (Arjuna), orang yang tidak goyah karena suka dan duka dan mantap dalam dua keadaan itu pasti memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan (Mantik, 2007:128)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan *catur paramitha* adalah menuntun umat manusia agar selalu berpikir, berkata dan berperilaku yang baik. Dalam kaitannya dengan tulisan ini para siswa SMPN 1 Penebel memiliki perilaku *susila*, berbudi pekerti luhur, sesuai dengan ajaran *catur paramitha* sehingga menuntunnya menuju suasana hidup harmonis, baik ditengah-tengah keluarga, lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4.2.1.8 *Dasa Nyama Bratha*

Dasa Nyama Brata adalah sepuluh macam pengendalian diri atau sikap mental yang harus dilaksanakan yaitu:

1. *Dana*, yaitu rela berdana punia, dalam hal ini anak-anak diajarkan bagaimana beramal di

dalam membantu sesamanya apabila mendapatkan kesusahan

2. *Ijya*, yaitu hormat kepada leluhur dan orang tua menurut ajaran *Tri Rna* setiap orang wajib dan harus membayar hutang budi kepada leluhur, orang tua, sebab merekalah yang menjadi jalan kelahiran manusia ke dunia dan menjadi berguna, dalam hal ini anak didik di SMPN 1 Penebel diajarkan agar selalu hormat dan bhakti kepada orang tuanya serta gurunya disekolah
3. *Tapa*, yaitu melatih diri agar dapat mencapai ketenangan hati, ketentraman bathin
4. *Dharma* yaitu tekun memusatkan cita, rasa dan karsa kepada *Hyang Widhi Wasa*. Tuhan bersifat maha kasih dan maha pemurah, maka timbul keyakinan bagi mereka yang berbuat tentu akan mendapatkan imbalan sesuai dengan karma mereka
5. *Upasthanigraha*, yaitu selalu mengendalikan hawa nafsu
6. *Brata*, yaitu mengekang diri terhadap makanan dan minuman atau taat pada sumpah dan janji
7. *Upawasa*, yaitu melaksanakan puasa; tidak makan dan tidak minum pada hari-hari tertentu, sehingga cipta rasa dan karsa dapat terpusat dan tertuju kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
8. *Mona*, yaitu membatasi perkataan, tidak berbuat seenaknya, tidak ngobrol yang tidak menentu
9. *Swadhyaya*, yaitu tekun mempelajari dan mendalami kitab suci dan pengetahuan lainnya yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup dan meninggikan kebudayaan
10. *Upawasa* yaitu melaksanakan puasa pada hari-hari tertentu

4.2.1.9 *Dasa Yama Bratha*

Dasa Yama Brata adalah sepuluh pengendalian diri atau pengekangan hawa nafsu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam mengarungi kehidupan agar tercapai kebahagiaan abadi.

1. *Anresangsya*, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois
2. *Ksama*, ialah suka mengampuni dan tahan uji dalam menghadapi pasang surutnya gelombang kehidupan
3. *Satya*, ialah jujur dan setia, sehingga menyenangkan orang, dan selalu disenangi dalam pergaulan
4. *Ahimsa*, yaitu tidak menyiksa atau membunuh makhluk hidup yang tidak berdosa, atau tidak bersalah
5. *Dama* ialah dapat menasehati diri sendiri. Maksudnya ialah orang harus dapat mengendalikan diri dengan menguasai indrianya (nafsunya).
6. *Ajarwa*, yaitu dapat mempertahankan kebenaran, artinya berani mengemukakan dan berpegang teguh kepada pendapat yang benar.
7. *Priti*, ialah cinta kasih sayang kepada sesama makhluk hidup
8. *Prasada*, yaitu berpikir dan berhati suci tanpa pamrih
9. *Madurya*, yaitu ramah tamah dan sopan santun. Ramah berarti selalu bersikap baik terhadap siapa saja dan sopan berarti senantiasa berbuat wajar.
10. *Mardharwa*, yaitu rendah hati dan tidak sombong

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari *dasa nyama* dan *yama brata* diharapkan dapat menuntun manusia agar selalu mengendalikan diri. Dalam kaitannya dengan tulisan ini para siswa SMPN 1 Penebel diharapkan dapat memiliki perilaku yang luhur sesuai dengan ajaran agama dan mampu mengendalikan

dirinya dalam setiap pergaulannya sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

4.2.2 Jadwal Pembinaan

Sulistiadi menjelaskan bahwa jadwal dalam pembinaan perilaku *susila* tidak ada jadwal khusus karena perilaku *susila* sudah masuk ke dalam pembelajaran Budi Pekerti yang dipadukan dengan materi pelajaran Agama Hindu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Disamping itu juga untuk pembinaan perilaku *Susila* siswa di SMPN 1 Penebel tidak hanya dilakukan oleh Guru Agama Hindu saja tapi dapat juga dilakukan oleh guru yang lain dalam arti guru mata pelajaran yang lain seperti guru bahasa Indonesia, guru mata pelajaran Bahasa Bali. Pembinaan perilaku *Susila* siswa merupakan tanggung jawab bersama, baik dari guru-guru di SMPN 1 Penebel, juga dapat dilakukan oleh pihak orang tua maupun dari pihak masyarakat. Pendidikan sekolah merupakan tanggung jawab dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. Pembinaan perilaku *Susila* dapat juga dilakukan di luar jam pelajaran, seperti misalnya dalam kegiatan pesraman, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan persembahyangan dan kegiatan-kegiatan lainnya. (Nia Kusumasari, 21 Mei 2018).

Dampak dari pembinaan Perilaku *Susila* di SMPN 1 Penebel yang dapat dirasakan oleh Rai Artha (orang tua murid) menjelaskan bahwa pembinaan perilaku *susila* sangat penting dilakukan di sekolah yang nantinya sangat berdampak dalam kehidupan anak-anak di rumah, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Hindu sebagian besar dapat menanamkan ajaran-ajaran *Susila*. Ditunjang lagi dengan pembinaan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua

murid di dalam lingkungan keluarga. Jadi pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat berarti sekali (Rai Artha, 22 September 2018)

Darma menjelaskan bahwa "Pembinaan perilaku *susila* sangat bermanfaat bagi seorang anak, sebab melalui pembinaan inilah anak akan dapat membedakan mana perbuatan baik atau buruk dan sopan santun terhadap orang tua serta mempunyai pengendalian diri yang kuat sehingga dalam setiap perilakunya akan mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada akhirnya tercipta kehidupan yang harmonis dan damai' (Darma, 22 September 2018)

Januarta menjelaskan bahwa Perilaku *Susila* merupakan ajaran yang akan memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa bagaimana mereka bertingkah laku yang baik dan benar, baik pikiran, perbuatan maupun perkataan serta tingkah laku yang sopan yang akhirnya tercipta kehidupan yang saling asih, asah dan asuh sesama temannya" (Januarta, 22 September 2018)

Suwena menjelaskan bahwa setelah mendapatkan pembinaan melalui pembelajaran Agama Hindu anak memiliki *Sradha* dan *Bhakti* yang kuat, disamping itu anak dalam setiap perilakunya menunjukkan moral dan budi pekerti yang tinggi, sehingga jauh dari penyimpangan-penyimpangan yang *asusila* (Suwena, 22 September 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang responden terbukti bahwa pembinaan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMPN 1 Penebel memberikan manfaat yang baik dan berdampak positif, dimana berangsur-angsur perilaku anak menunjukkan moral yang baik, hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan anak-anak tekun melaksanakan persembahyangan sehari-hari ke tempat

suci hal ini menunjukkan bahwa *sradha* dan *bhakti* siswa-siswi SMPN 1 Penebel semakin kuat yang akhirnya dapat menjaga setiap tingkah lakunya sehari-hari, melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang anak yang berbhakti dan taat kepada orang tuanya, serta melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang siswa dengan belajar yang tekun dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar, khususnya mata pelajaran agama anak di SMPN 1 Penebel cukup baik, hal ini juga diimbangi dengan perilaku yang baik.

Hasil pembinaan perilaku *susila* melalui media pembelajaran Agama Hindu terjadi perubahan tingkah laku para siswa-siswi SMPN 1 Penebel, dimana dalam pergaulannya baik dengan sesama temannya mulai menunjukkan saling asah, asih, dan asuh dan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk saling menghormati dan berusaha menciptakan rasa persaudaraan diantara mereka, dengan orang tuanya di rumah. Dimana anak selalu taat dan bhakti kepada orang tuanya dan mematuhi setiap nasehat orang tuanya, maupun dengan gurunya di sekolah siswa-siswi semakin taat pada peraturan dan disiplin di sekolah, mematuhi dan menghormati semua perintah gurunya dan tekun dalam belajar, dan yang terpenting dari pembinaan ini adalah dimana melalui proses pembinaan dapat membentuk sikap *susila* para siswa dan memiliki pengendalian diri yang kuat yang pada akhirnya dengan adanya petunjuk-petunjuk melalui agama para siswa dalam setiap perilakunya mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

4.2.3 Pelaksanaan Penilaian terhadap Perilaku *Susila* Siswa

Sulistiadi menjelaskan bahwa untuk melaksanakan penilaian kepada siswa tentang perilaku *susila* siswa dapat dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar mata pelajaran agama Hindu yang terfokus pada pemahaman, kemampuan siswa secara kognitif, sedangkan untuk memberikan penilaian secara paedagogis yaitu menilai tentang tingkah laku siswa secara pedagogis guru menggunakan observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap siswa baik dilakukan pada saat pembelajaran dan juga bisa dilakukan oleh guru pada saat siswa di luar kelas. Jadi penilaian terhadap perilaku *susila* siswa tidak hanya dilakukan secara kognitif tetapi juga penilain dari segi afektif dan psikomotornya. Penilaian dilakukan secara berencana, sistematis, teratur, dan berkesinambungan (Sulistiadi, September 2018).

4.3 Pendekatan Pembinaan Perilaku Susila Sebagai Pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran Siswa SMPN 1 Penebel

Sulistiadi menyebutkan bahwa pada umumnya pelajaran agama Hindu sulit untuk diserap dan dimengerti oleh siswa, Karena penjabarannya banyak menampilkan hal-hal yang abstrak atau di luar jangkauan manusia. Oleh Karena itu diharapkan bagi para guru untuk dapat mengaplikasikan ajaran agama Hindu secara ilmiah dengan melihat kemampuan siswa. Guru harus dapat mengajak siswa untuk lebih memahami ajaran agama Hindu melalui pendekatan-pendekatan yang mudah diikuti oleh siswa, seperti dengan menggunakan metode ceramah, metode Tanya Jawab, metode *dharma wacana*, metode *dharma yatra* dan menunjukkan contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Pendekatan diantaranya:

a. Pendekatan Pembinaan adalah suatu pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

Guru mengajak siswa melaksanakan persembahyangan bersama, baik purnama maupun tilem, disamping itu juga guru mengajak siswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui nyanyian-nyanyian suci keagamaan. Metode yang dipakai guru disini yaitu metode Dharma Yatra dan metode Dharma Gita. (Sulistiadi, senin Nopember 2018)

1)Dharma Yatra

Guru agama Hindu SMPN 1 Penebel menggunakan metode *Dharma Yatra*. menjelaskan *Dharma Yatra* adalah perjalanan dalam rangka menelusuri ajaran *Dharma*, seperti mengunjungi tempat-tempat suci untuk sembahyang, penghayatan tentang keagungan sang pencipta dan sekaligus merupakan upaya pengamalan ajaran *Dharma*/agama Hindu. Adapun tujuan yang diharapkan oleh guru agama Hindu SMPN 1 Penebel yaitu untuk mengimplementasikan materi pembelajaran agama Hindu ke dalam kehidupan sehari-hari, juga memadukan ilmu yang diperoleh secara teoritis di kelas dengan kegiatan yang bersifat praktis. Dari kegiatan ini siswa diharapkan dapat memiliki pandangan yang luas tentang keagungan dan kebesaran *Sang Hyang Widhi*, sehingga nantinya *sradha* dan *bhakti* para siswa akan semakin meningkat dan semakin kuat serta sekaligus sebagai upaya mengamalkan ajaran agama Hindu.

Kegiatan *Dharma Yatra* yang dilaksanakan oleh guru Agama Hindu SMPN 1 Penebel, biasanya dilaksanakan pada saat ada kegiatan upacara-upacara keagamaan yang berada di Desa Penebel, Pura Khahyangan yang

berlokasi di Kecamatan Penebel sendiri, maupun pada saat adanya *Tawur* dan *Panca Wali Krama* di pura Besakih dan pura Batur. Melalui *Dharma Yatra/Tirta Yatra* dapat meningkatkan pengalaman siswa dan memperluas cakrawala siswa tentang pemahaman agama Hindunya (Sulistiadi, September 2018)

2) Dharma Gita

Menurut Wiana, mengatakan mendalami ajaran Weda atau agama Hindu pada pokoknya untuk membangkitkan kekuatan suci dan dalam diri kita *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Kekuatan suci sesungguhnya sudah ada dalam diri kita. Cuma kekuatan suci itu tidak akan ada gunanya kalau ada di bawah kekuatan jahat dan tamah. *Dharma Githa* atau *Kirtanam* adalah satu cara untuk membangkitkan kekuatan suci yang ada dalam diri kita.

Parmajaya, menjelaskan *Dharma Githa* adalah nyanyian tentang *Dharma* dan atau sebagai *Dharma*. Nyanyian tentang *Dharma* maksudnya ajaran-ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai religius sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkan sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran *Dharma*. Materi *Dharma Githa* di SMPN 1 Penebel bersumberkan pada kitab-kitab agama Hindu maupun sastra-sastra keagamaan lainnya yang berpedoman pada aturan musikal yang bersumber pada kitab suci Weda seperti irama (*Chanda*), tata bahasa (*Wyakarana*), dan ilmu bunyi (*Siksa*) yang selanjutnya dirangkai kedalam bentuk nyanyian Ketuhanan.

- b. Pendekatan Pengalaman yaitu pendekatan yang memberikan contoh pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

Guru menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada siswa, atau menceritakan cerita-cerita keagamaan yang pernah guru dengarkan atau baca sebelumnya kepada siswa melalui metode Dharma Wacana yaitu:

1. Dharma Wacana

Dharma wacana adalah metode pembelajaran/penerangan agama Hindu yang dapat dipakai mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada para siswa. Agar para siswa dapat lebih memahami dan memantapkan diri dalam proses pembelajaran, maka dalam rangka penerapan metode *Dharma Wacana*, guru agama Hindu SMPN 1 Penebel selalu menyelipkan cerita-cerita keagamaan seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, dan *Purana*. Dan untuk lebih menarik dalam penyampaian materi pembelajaran dengan mempergunakan metode *Dharma Wacana*, maka guru dalam hal ini harus mengkaitkan materi pembelajaran agama Hindu dengan masalah yang dekat dengan kehidupan para siswa. Dalam *Bhagawadgita Purana* disebutkan salah satu cara berbakti terhadap *Hyang Widhi* melalui *Srawanam* yang artinya berbakti terhadap *Hyang Widhi* dengan jalan mendengarkan hal-hal yang bermutu, seperti pelajaran, ceramah-ceramah agama, cerita-cerita keagamaan, dan nyanyian-nyanyian keagamaan. Jadi mendengarkan *Dharma Wacana* adalah merupakan wujud bhakti terhadap *Hyang Widhi Wasa* (Suwandra, September 2018).

c. Pendekatan Emosional yaitu pendekatan dalam usaha untuk menggugah perasaan dan emosi dalam memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya.

Guru mengajak siswa untuk saling membangun kedamaian dan cinta kasih antar sesama teman-teman dan guru-guru disekolah, menanamkan ajaran Tat Twan Asi, membangun rasa persaudaraan dan persahabatan. Guru menggunakan metode Dharma Shanti yaitu:

1. Dharma Shanti

Dharma Santi artinya melakukan kegiatan antara sesama umat maupun dengan umat lainnya untuk membangun kedamaian dan cinta kasih dengan sesama manusia. Dharma Santi dapat dilakukan pada hari-hari raya tertentu seperti pada saat upacara yadnya, metode *Dharma Santi* yang dilakukan di SMPN 1 Penebel dimana para siswa siswi saling mengunjungi pada hari raya tertentu dan mereka berkumpul saling bertukar pikiran serta saling memaafkan atas kesalahan yang terjadi yang menimbulkan kedamaian dan semakin kokohnya persahabatan diantara mereka (Widiasa, September 2018).

- d. Pendekatan Rasional yaitu usaha untuk mengukur siswa agar menggunakan rasio dan akal dalam menerima dan memahami kebenaran ajaran agamanya.

Guru mengajak siswa untuk saling bertukar pikiran mengadakan suatu diskusi-diskusi keagamaan, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan bergitu guru menjadi tau pemahaman kognitif siswa. Yang pada akhirnya siswa yang belum paham menjadi lebih paham tentang masalah-masalah keagamaan, guru menggunakan metode Dharma Tula yaitu:

1. Dharma Tula

Dharma Tula adalah bertimbang pikiran, berdiskusi tentang ajaran *Dharma* untuk pencerahan serta

pendalaman agama. *Dharma Tula* sebagai salah satu bentuk pembinaan agama Hindu juga diberikan di SMPN 1 Penebel, dimana para siswa diajak berdiskusi, bertukar pikiran dengan para guru maupun dengan sesama siswa membahas mengenai ajaran-ajaran *Dharma*, Etika atau Kesusilaan (Suwandra, 2018).

- e. Pendekatan Fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Hindu dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Guru menyajikan materi-materi Agama diiringi dengan memberikan suatu cerita-cerita keagamaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa, agar nantinya siswa lebih bisa memahami manfaat dan fungsi ajaran tersebut, apa isi, nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita-cerita keagamaan tersebut. misalnya penggalan cerita Ramayana, Mahabharata, Lubdhaka dll yang berkaitan dengan etika dan susila. Disini Guru menggunakan metode Dharma Wacana.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, siswa diharapkan dapat menerima pelajaran agama Hindu dengan mudah. Sehingga siswa dengan pengalamannya dapat mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendekatan-pendekatan tersebut diatas, guru agama Hindu SMPN 1 Penebel dalam pelaksanaan pembelajaran agama Hindu, juga menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Sulistiadi mengatakan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhaktipara* siswa dan umat Hindu pada umumnya dapat ditandai dengan lahirnya manusia yang bermoral tinggi. Dan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti*umat Hindu maka sangat dibutuhkan adanya metode atau sistem pembelajaran agama Hindu yang

pragmatis dan masih relevan. Untuk itu, melalui peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat diharapkan mampu meningkatkan wawasan nasionalnya sehingga ke depan nanti umat Hindu memiliki banyak andil dalam menyukseskan pembangunan nasional yang merupakan salah satu bentuk perwujudan dari *wisesa guna bhakti* yaitu ajaran tentang upaya untuk selalu berbakti kepada pemerintah, bangsa, dan Negara Republik Indonesia. Peranan suatu metode dalam setiap proses pembelajaran pendidikan agama Hindu merupakan salah satu unsur yang esensial dan bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu unsur yang esensial dan bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penting dalam system pembelajaran. Sekalipun demikian, keberhasilan dalam penerapannya sangat bergantung kepada kemampuan dan kompetisi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dengan proses penerapannya dalam berbagai situasi yang dihadapi. Dalam kegiatan proses pembelajaran agama Hindu di sekolah, pada umumnya dipergunakan metode pembelajaran secara umum. Namun dalam kaitannya dengan pendalaman *sradha* para siswa dalam pendidikan formal, perlu dikembangkan metode pembelajaran agama Hindu. Adapun metode pembelajaran yang guru agama Hindu SMPN 1 Penebel gunakan adalah metode *Dharma Wacana, Dharma Yatra, Dharma Gita, Dharma Tula*, dan Metode *Dharma Shanti* (Sulistiadi, September 2018)

4.4 Kontribusi Pendidikan Tata Susila sebagai pedoman Berinteraksi dalam Pembelajaran pada SMPN 1 Penebel

Agama merupakan suatu jalan untuk menuju Tuhan, Tanpa agama manusia itu bagaikan orang buta yang tersesat di tengah hutan, yang pasti dia tidak akan bisa

tiba dengan selamat dirumahnya. Hal ini sesuai dengan suatu pendapat yang mengemukakan bahwa "Agama itu ibaratnya sebuah peta perjalanan yang sangat lengkap dengan keterangan yang jelas yang dapat menunjukkan kepada kita arah yang harus dituju dan posisi mana pula kita sedang berada"

Agama Hindu yang diyakini oleh umatnya sebagai wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui para-Maha Rsi yang diterima dengan kesucian bathin. Kesucian bathin para-Maha Rsi itu dapat menjadi sumber inspirasi sehingga menyebabkan adanya sifat-sifat agung dan mulia. Sifat agung dan mulia dalam agama Hindu disebut ada empat banyaknya seperti dijelaskan sebagai berikut:

Sifat-sifat agung yang dimiliki seseorang terdiri dari empat yang disebut Catur Iswarya yaitu: 1). Dharma yaitu kebijaksanaan, kepatuhan, keluhuran budhi yang menggerakkan kesucian manusia, 2). Jnana yaitu: kebijaksanaan, kesanggupan mengetahui dengan jalan pratyaksa, anumana, dan agama pramana, 3). Waragiya yaitu: tidak terikat kepada kesenangan yang bersifat duniawi, 4). Iswarya yaitu: kaya dalam segala-galanya tak kurang suatu suatu baik bersifat duniawi maupun rohani (Forum Komunikasi Guru Agama Hindu, hal:30)

Kekuatan inspirasi dan kesucian bathin akan menjadikan seseorang dapat berperilaku lebih mulia, berpandangan lebih luas, memiliki kesanggupan untuk berkarya serta keimanan yang kuat. Semua ini menjadi dasar dan dapat memperkuat seseorang di dalam bersama-sama membangun dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Agama dikatakan sebagai salah satu diantara sekian banyak pranata social yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang membangun di samping

berfungsi sebagai faktor yang ikut memolakan sikap dan tingkah laku para siswa.

Menurut Titib, mengatakan dalam mengkaji agama bagi kehidupan manusia, maka ajaran agama berperan sebagai berikut:

1. Faktor motivatif, mendorong manusia untuk menentukan sikap dan memilih yang baik dan benar serta menghindarkan yang buruk dan salah. Dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas SDM, seseorang akan terdorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar.
2. Faktor kreatif dan inovatif, mendorong manusia untuk berkreasi dan mengadakan pembaharuan pada diri dan lingkungannya.
3. Faktor integratif, keyakinan yang utuh terhadap kebenaran ajaran agama yang tercermin dalam pengamalan berupa tingkah laku yang baik dan benar.
4. Faktor transformatif dan sublimatif, yakni mampu mengubah sikap, perilaku, perkataan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama, yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar).
5. Faktor inspiratif dan edukatif. Sebagai faktor inspiratif, mengilhami seseorang bahwa perbuatan baik menghasilkan pahala kebaikan sedang sebagai faktor edukatif secara sadar mendorong untuk melakukan proses pembelajaran dan pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Sejalan dengan fungsi agama tersebut di atas, maka aspek keimanan yang merupakan intisari ajaran agama

akan merupakan kendali yang mengekang tingkah laku seseorang untuk tetap secara sadar berbuat baik dan benar. Aspek keimanan merupakan kendali moralitas yang dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menghancurkan dirinya sendiri, orang lain maupun masyarakat lingkungannya, sehingga bila seseorang senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, pikiran, perkataan dan perbuatannya akan dapat terkendali dan tidak akan pernah melakukan perbuatan yang menyimpang.

Nilai-nilai kemanusiaan (budi pekerti) yang merupakan bagian agama Hindu belum optimal diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan agama Hindu sangat memberikan kontribusi dalam pendidikan tersebut. Agama merupakan alat yang harus digunakan dalam kehidupan ini di dalam keseharian secara maksimal (Sulistiadi, September 2018)

Kontribusi Agama Hindu dapat dilihat dalam kewajiban-kewajiban seorang siswa dalam berperilaku *susila* terdapat dalam kitab *Cilakrama*, *Manawa Dharmasastra*, *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, kitab *Niti Sastra* yaitu sebagai berikut:

*Hay wa maninda ring dwija daridra dumadak atemu,
castra tininda denira kapataka tinemu mogong,
yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu,
iwirnika wangca-patra tumibeng watu remek apasah.
(Niti Satra, II : 13)*

Artinya:

Jangan mencela para rohaniawan, perbuatan itu dapat mendatangkan kecelakaan, jika mencela kitab-kitab suci, perbuatan itu akan dapat mendapatkan siksaan di neraka, jika mencela para guru akan segera menemui kesengsaraan sebagaimana piring jatuh di batu hancur remuk

Sloka *Niti Sastra* ini memberikan dasar moralitas yang sangat tinggi, agar orang tidak mencela para-Bhagawan, Rohaniawan dan tokoh-tokoh agama. Begitu juga dibenarkan mencela kitab suci (Weda).

Untuk itu setiap anak harus berusaha menjaga martabat dan perasaan orang tuanya, karena seorang anak itu adalah cahaya keluarga. Hal itu disuratkan dalam kitab *Slokantara* 52 dan 74 yang artinya sebagai berikut:

Bulan itu adalah lampu (pelita) bagi malam,
Matahari itu adalah lampu bagi siang hari,
Dharma itu adalah lampu di ketiga dunia,
Putra yang baik itu adalah cahaya keluarga

Perilaku seseorang itu mencerminkan ketinggian keluarga,
Tata ucapan seseorang mencerminkan daerah asalnya,
Matanya mencerminkan hatinya,
Bentuk tubuhnya mencerminkan macam makanannya,
Semua inilah yang dijadikan bahan penilaian terhadap
Sifat dan budhi seseorang

*Cila pangwruheng kula sirang sujana panengeran,
Ring warabhoga pustining awaknya juga panerangan,
Sihning amitra sambrahmanikaticaja penengeran.
(Niti Sastra, II : 8)*

Artinya:

Tingkah laku sopan santun itu adalah ciri-ciri keturunan orang-orang baik, ciri-ciri makanan yang baik ialah yang membuat badan sehat dan segar, ciri-ciri orang bersahabat baik ialah dengan penampilannya yang ramah tamah dan tulus, dan sifat suka memberikan ampun, jujur itulah ciri-ciri sifat orang suci

Setiap orang harus memiliki pengetahuan, tanpa memiliki pengetahuan maka seseorang tidak dapat menemukan sesuatu di dunia apalagi menemukan dirinya sendiri di daerah yang tanpa peta. Orang yang menderita di dunia adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan.

4.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *susila*

Sangat utamalah kelahiran seseorang sebagai manusia dengan kelahiran ini, manusia memperbaiki diri dari perbuatan yang tidak baik, dengan demikian manusia diberikan *citta*, *rasa*, dan *karsa* atau *sabda*, *bayu* dan *idep*, dengan kelebihan ini bukan berarti manusia bisa berbuat semena-mena terhadap makhluk yang lain di dunia ini, tetapi manusia harus tahu dengan waktu yang sangat singkat di dalam hidup ini, untuk itu tingkah laku yang mulia atau baik sangat diperlukan sebagai landasan hidup manusia, dengan berbuat baik dan benar akan menuntun manusia untuk mempersatukan dirinya dengan *Sang Hyang Widhi*, karena kebahagiaan yang abadi dan kekal bisa dicapai bilamana roh manusia mencapai kesatuan dengan Tuhan. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku *susila* yaitu:

1. Faktor Dalam

Adapun faktor dalam yang dimaksud adalah faktor atau pengaruh yang datangnya dari dalam diri individu yang merupakan suatu pembawaan. Dan sesuai dengan kodratnya masing-masing orang mempunyai cara pandang serta tujuan tersendiri, sehingga menimbulkan sikap dan kepribadian yang berbeda-beda pada masing-masing individu, pada hakekatnya manusia sudah mempunyai nilai yang luhur, dan dibawa sejak lahir, dan nilai luhur itu akan berkembang serta tercermin dalam bentuk sifat tingkah lakunya. Agama Hindu juga

menggariskan dasar ajaran *karma phalanya* bahwa perbuatan baik seseorang akan dilakukan dalam kehidupan sekarang ini sangat berpengaruh pada kelahiran kembali ke dunia, sehingga dengan demikian faktor dalam yang berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku *susila*.

Manusia sebagai makhluk individu, mempunyai keberadaan dan tanggung jawab masing-masing, dengan adanya tanggung jawab itulah manusia akan berusaha mawas diri, waspada, segala bentuk tingkah lakunya dan perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan, agar tidak mengalami kegagalan dalam hidupnya yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan, sehingga setiap manusia akan berusaha menghindarkan diri dari rintangan dan hambatan yang menghalanginya sehingga akan dipilih jalan yang terbaik untuknya.

2. Faktor Luar

Walaupun pada hakekatnya manusia adalah makhluk *susila* seperti apa yang dikatakan oleh Jhon Lock bahwa manusia sejak dilahirkan bersih dan baik, demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Gede Wijaya bahwa manusia itu pada hakekatnya adalah *susila* yang mana hal ini merupakan faktor dalam, namun manusia sebagai makhluk alam dan hidup di alam semesta, maka dengan sendirinya alam akan mempengaruhi bagi terbentuknya tingkah laku manusia. Faktor luar yang dimaksud seperti lingkungan dan pendidikan di mana ia berada.

Lingkungan adalah situasi dan kondisi dimana hidup bergaul dengan orang lain, dari pergaulan akan menimbulkan situasi pendidikan yaitu dimana antara orang yang satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Situasi lingkungan sangat besar

pengaruhnya terhadap perilaku *susila*. Dalam *Sarasamuccaya* disebutkan:

Apang iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadhanang cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika. (Sarasamuccaya, 4)

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia

Sloka di atas memberikan gambaran bahwa kelahiran sebagai manusia merupakan anugerah karena dengan kelahiran manusia akan dapat menolong dirinya dengan jalan berbuat baik.

Manusia yang mendambakan kebahagiaan dan kesejahteraan tentunya tidak menginginkan adanya kegagalan dalam hidupnya, maka akan berusaha manusia mencari jalan yang sebaik-baiknya, sedangkan jalan yang baik menurut ajaran agama Hindu digariskan dalam ajaran kesusilaan yang diajarkan pedoman dan dasar dalam segala bentuk dan tingkah laku (Suwandura, September 2018)

Dengan demikian faktor dalam dan faktor luar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan terbentuknya perilaku *susila*.

4.4.2 Pentingnya perilaku *susila* dalam pergaulan sehari-hari

Dalam menjalankan kehidupan beragama, manusia dituntut untuk dapat menyucikan dirinya baik lahir maupun bathin. Penyucian diri tidak saja dengan air tetapi juga dengan sikap, yaitu bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Semua itu dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara tiga aspek yaitu Tuhan, manusia, alam (lingkungan). Sehubungan dengan hal itu suatu pendapat menyatakan bahwa:

Sebagai dasar di dalam menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia atau makhluk lain dan alam lingkungan sekitarnya *Tri Sila Parartha*, yaitu tiga perbuatan mulia itu adalah asih, punia, dan bhakti. Asih artinya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa pamrih yang timbul dari hati suci sehingga akan terciptanya rasa saling asah, asih dan asuh. *Punia* yaitu amal kebajikan terhadap terhadap sasama manusia dan menjaga kelestarian lingkungan untuk kesejahteraan sesama manusia. Kemudian bhakti, puja astawa kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi wasa*) yang telah melimpahkan rahmatnya kepada manusia (Santhi, 2015:6-7).

Uraian di atas menjekaskan bahwa agama menjadi dasar pokok kenapa *susila* itu dilaksanakan oleh setiap manusia. Kalau disimpulkan bahwa prinsip dasar yang menggerakkan manusia untuk berupaya melaksanakan ajaran etika (*susila*) itu diantara lain karena adanya kepercayaan bahwa manusia dan makhluk yang tumbuh di dunia adalah sama, berasal dari satu sumber yaitu Tuhan, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kesadaran akan kebersamaan itu menimbulkan rasa saling menghargai,

menghormati dan berupaya menciptakan kehidupan yang harmonis. Adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia, Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan alam (lingkungan).

Menjaga kehidupan manusia di dunia terutama membina perilaku dalam kehidupan, di samping pengamalan *Tri Kaya Parisudha*, maka perlu pula dipedomani ajaran *Tat Twam Asi* sebagai dasar pergaulan seperti dijelaskan dalam pendapat sebagai berikut:

Tat Twam Asi artinya itu adalah kamu yang mengandung pengertian bahwa semua manusia haruslah dipandang sama. Ini karena setiap makhluk berasal atau bersumber dari yang satu yaitu Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Hubungan antara sesama manusia haruslah dilandasi oleh penghargaan kepada sesama manusia (Santhi, 2015 :7).

Sikap hidup yang sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi*, menjadikan manusia dapat dipandang sebagai subjek yang memberi manfaat pada kehidupan masyarakat dengan sikap ini. Maka dapat terbina suatu pergaulan hidup yang tertib, aman dan damai di tengah-tengah masyarakat khususnya di SMPN 1 Penebel.

Pembinaan perilaku susila di SMPN 1 Penebel bermaksud menanamkan akhlak yang mulia kepada para siswa agar dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk melalui budhi (*wiweka*) dan menerapkan perbuatan baik tersebut dengan tidak merugikan pihak lain yang dilandasi dengan ucapan, pikiran, dan tindakan yang benar. Disamping untuk membentuk para siswa agar memiliki pribadi yang mulia juga membentuk sikap *Susila* siswa, pembinaan perilaku *susila* juga bertujuan untuk mengembangkan rasa bhakti terhadap *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Guru harus mampu membangun anak didik menjadi dan manusia yang mengerti, menghayati dan dapat merefleksikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam cara berpikir, ucapan dan tindakan sehari-hari dalam lingkungan sekolah sebagai lingkungan terkecil atau primer, tempat menggali pengetahuan, begitu pula dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat dimana anak itu berinteraksi. (Purnadiari, Nopember 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang digunakan sebagai pedoman Berinteraksi di SMPN 1 Penebel: Menetapkan Materi Pelajaran (Kurikulum) yaitu: Pendidikan Sradha, etika, satya, kasih sayang, wiweka, Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha, Dasa Nyama Brata, dan Dasa Yama Brata. Selanjutnya menetapkan jadwal pembinaan, Pembinaan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran agama Hindu artinya tidak ada jadwal khusus, dan dapat dilakukan di luar jam pembelajaran. Serta melaksanakan penilaian terhadap perilaku *susila* siswa penilaian dilakukan secara berencana, sistematis, teratur dan berkesinambungan baik terhadap kognitif, afektif dan psikomotornya.
2. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembinaan perilaku *susila* siswa di SMPN 1 Penebel, yaitu pendekatan pembinaan melalui metode *Dharma Yatra* dan *Dharma Gita*, pendekatan pengalaman melalui metode *Dharma Wacana*, pendekatan emosional melalui metode *Dharma Shanti*, pendekatan rasional melalui metode *Dharma Tula*, dan pendekatan fungsional melalui metode *Dharma Wacana*.

3. Kontribusi pendidikan agama dalam pembinaan perilaku susila siswa di SMPN 1 Penebel, dimana ajaran agama memberikan petunjuk-petunjuk lewat kitab suci yang digunakan sebagai pedoman umat Hindu dalam berperilaku *susila* diantaranya terdapat dalam kitab *Bhagawad Gita*, kitab *Cilakrama*, *Manawa Dharmasastra*, *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, dan kitab *Niti Sastra*. Dimana ajaran ini diharapkan memiliki tujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa.

5.2 Saran

Pembelajaran agama Hindu dalam pembinaan perilaku susila siswa di SMPN 1 Penebel berdasarkan uraian diatas penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya dapat digunakan untuk mengembangkan cakrawala atau wawasan keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan agama Hindu yang begitu kompleks yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau mewujudkan generasi penerus Bangsa yang tangguh dan berbudi pekerti yang luhur, khususnya mengenai pembinaan perilaku *susila* Siswa di SMPN 1 Penebel sebagai suatu pedoman yang digunakan dalam mewujudkan generasi penerus yang mempunyai *Sradha* dan *Bhakti* yang kuat.
2. Hakikat pembelajaran agama adalah nilai-nilai luhur, moralitas, dan pendidikan budi pekerti, pembinaan perilaku hendaknya dilaksanakan dengan berpedoman pada ajaran susila agama, membina mental dilakukan dengan bercermin pada ajaran-ajaran moral,

sedangkan pemurnian jiwa dilakukan dengan berpegang pada ajaran spiritual, sehingga tercapai tujuan hidup yang sempurna.

3. Hendaknya pembelajaran agama disebarkan dan diajarkan sejak dini kepada anak agar memiliki *sraddha* dan *bhakti* yang kuat sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengembangkan semangat untuk memenuhi dharma maupun mengendalikan diri, memiliki keseimbangan jiwa bebas dari egoisme dan keangkuhan serta bertutur kata dan berperilaku yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia. FPMIPA. UPI Bandung
- Ariesta, 2010. *Minat Siswa dalam Berwirausaha*. Semarang : FE. Unika Soegijapranata.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- B.F Skinner. 1990. *Science and Human*. New York Mc. Millan
- Bungin. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Choirul Mahfud. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmadi. Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta ; Rajawali Pers.
- Farida Hanum dan Setya Raharja. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural*

Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, No.2 : 113-129.

Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius

Gunawan, Adi Saputro. 2010. *Manajemen Pemasaran Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo

Jati. 2014. *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan

Juliansyah Noor, 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Prenada Media Group.

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Secara Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiyanti*. Jakarta : PT. Gransindo.

Kusmayadi & Sugiarto, E. 2000. *Metodelogi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mardalis. Ahmad. 2004. Meraih Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 9. No : hal 111-119

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Maidiyah. 1998. Pembelajaran Kooperatif Pada Topik Pecahan di SD (Dalam Upaya – Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif). Laporan Seminar Nasional Pendidikan Matematika 4 April 1998. Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UIP
- Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muthoharoh. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode Perspektif Pendidikan Agama Islam. Skripsi : UN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nawawi, 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nandug, Ferdinandus. 2006. *Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar Persepektif Analisis Pendidikan Multikultur*. Tesis. Ilmu Pendidikan Agama hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nana Sudjana, 2010. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*. Bandung : Falah Produksion

- Nasikun, 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta L Raja Grafindo Persada.
- Ngurah. 2010. Dialog Antar umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. Tesis. Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar
- Pidarta. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pudja, 2005. *Bhagawad Gita. Pancama Weda*. Surabaya : Paramita
- Poerwadarmita, 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ratna Wilis Dahar. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : P2LPTK
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Roestilah. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Susanti. 2017. Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Tesis. Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar
- Semiawan, Conny. R.T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.

Slavin, Robert. 1995. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Alfabeta.

Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Perss

Subagyono. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta : Pustaka Al.Kautzar.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suprayoga dan Tabbroni.2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rusdakarya.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Drs. I Ketut Widiasa
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Alamat : Jegu, Penebel, Tabanan

Nama : I Ketut Suwandra, S.Ag.
Umur : 58 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Agama Hindu
Alamat : Penatahan

Nama : I Gd Ketut Sulistiadi, S.Ag.
Umur : 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Agama Hindu
Alamat : Desa Dukuh Buah

Nama : I Putu Arnama, ST
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru/Wakasek Kurikulum
Alamat : Desa Jegu, Penebel

Nama : Ni Luh Gede Nia Kusuma Sari, S.Pd
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Agama Hindu
Alamat : Jegu, Penebel

Nama : Ni Wayan Purnadiari, S.Ag
Umur : 34 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Agama Hindu
Alamat : Tajen Penebel

Nama : I Made Sukyasta, S.Pd
Umur : 56 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah bidang
Kesiswaan
Alamat : Celagi, Tabanan

Nama : Anom Mahayana
Umur : 56 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Komite Sekoah
Alamat : Sunantaya, Penebel

BIODATA PENULIS



I Made Wiguna Yasa dilahirkan di desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada tanggal 8 Juli 1966. Penulis memiliki seorang istri bernama Ni Made Parmini, S.Pd. Selain itu penulis juga dikaruniai dua orang anak laki-laki yang bernama I Gede Sudha Cahyana, S.E M.M dan I Made Natha Pradnyana. Saat ini penulis juga sudah dikaruniai seorang cucu.

Penulis menempuh pendidikan dasar dan menengah di kabupaten Tabanan. Kemudian pendidikan S1 diselesaikannya di IHD Denpasar. Kemudian melanjutkan pendidikan S-2 bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Pendidikan Ganesha. Kemudian pada tahun 2017, beliau menyelesaikan pendidikan S-3 Pendidikan Agama Hindu di Universitas Hindu Indonesia.

Penulis sudah banyak menulis berbagai artikel dan sudah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional dan Buku. Saat ini menjadi salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, juga aktif berperan sebagai pembimbing dan penguji skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa.



ISBN 978-623-7112-70-9 (PDF)



9 786237 112709